

**ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KOTOWAZA BAHASA
JEPANG DAN BAHASA INDONESIA YANG
MENGUNAKAN KATA MULUT (KUCHI)**

SKRIPSI

OLEH:

AGMENIA AYU YUNITHA

NIM 155110600111017

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020





**ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KOTOWAZA BAHASA JEPANG
DAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA MULUT**

(KUCHI)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

OLEH

AGMENIA AYU YUNITHA

NIM 155110600111017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Agmenia Ayu Yunitha

NIM : 155110600111017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama AGMENIA AYU YUNITHA telah disetujui untuk mendapatkan gelar *Sarjana Pendidikan*.



Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dosen Pembimbing,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

Febi Ariani Saragih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 201308 740207 2 001



ABSTRAK

Yunitha, Agmenia Ayu. 2020. **Analisis Kontrastif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)**. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Febi Ariani Saragih, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Analisis kontrastif, Makna, *Kotowaza*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna dari *kotowaza* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik, teori makna bahasa, serta teori makna denotatif dan makna konotatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus peribahasa Jepang *ことわざ慣用句辞典 (Kotowaza Kanyouku Jiten)* susunan Kuramochi Yasuo dan Sakata Yukiko, serta kamus peribahasa Indonesia 10.000 Peribahasa Asli Indonesia susunan Rini Widayanti dan Djamaluddin Nadira. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan 8 data persamaan dan perbedaan makna *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang dianalisis berdasarkan makna denotatif dan konotatifnya. dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 data *kotowaza* yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, diantaranya terdapat 7 data *kotowaza* yang memiliki persamaan makna konotatif negatif dan 1 data *kotowaza* bahasa Jepang yang memiliki persamaan makna konotatif positif. Serta 8 data *kotowaza* bahasa Jepang tersebut yang keseluruhannya memiliki perbedaan makna denotatif dengan makna peribahasa Indonesia.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
要旨.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x1
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR LITERASI.....	xiii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB II.....	9
2.1 Semantik.....	9
2.2 Makna Bahasa.....	10
2.3 Jenis-Jenis Makna.....	10
2.4 Peribahasa.....	14
2.5 Fungsi Peribahasa.....	15
2.6 Peribahasa Jepang (<i>Kotowaza</i>).....	16
2.7 Peribahasa Indonesia.....	19
2.8 Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III.....	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Keabsahan Data.....	27
BAB IV.....	28
4.1 Data Temuan.....	28
4.1.1 Persamaan <i>Kotowaza</i> Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (<i>Kuchi</i>).....	31



4.1.2 Perbedaan *Kotowaza* Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)..... 33

4.2 Pembahasan 36

4.2.1 Persamaan Makna *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*kuchi*)..... 36

4.2.2 Perbedaan Makna *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)..... 44

BAB V 54

PENUTUP 54

5.1 Kesimpulan..... 55

5.2 Saran..... 55

DAFTAR PUSTAKA 56

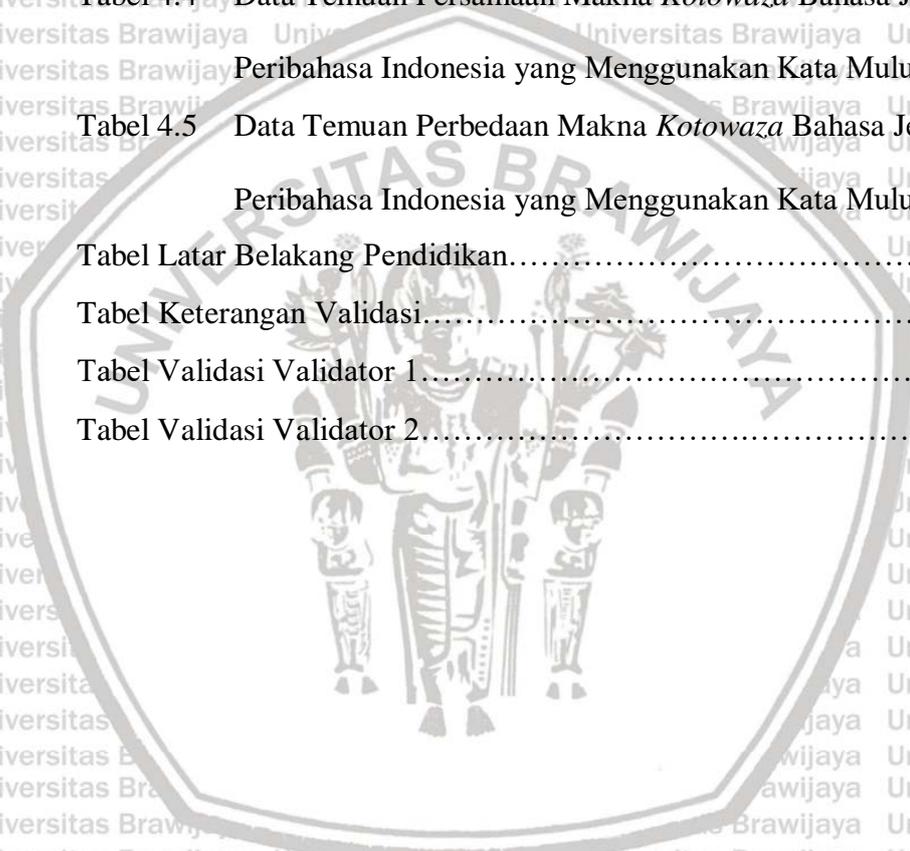
LAMPIRAN 59

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI..... 91



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Temuan <i>Kotowaza</i> Bahasa Jepang.....	28
Tabel 4.2	Data Temuan Peribahasa Indonesia.....	29
Tabel 4.3	Data Temuan <i>Kotowaza</i> yang Menggunakan Kata <i>Kuchi</i> dan Peribahasa yang Menggunakan Kata Mulut yang Ditemukan Persamaan dan Perbedaannya.....	29
Tabel 4.4	Data Temuan Persamaan Makna <i>Kotowaza</i> Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut.....	31
Tabel 4.5	Data Temuan Perbedaan Makna <i>Kotowaza</i> Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut.....	33
Tabel	Latar Belakang Pendidikan.....	72
Tabel	Keterangan Validasi.....	73
Tabel	Validasi Validator 1.....	74
Tabel	Validasi Validator 2.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Klasifikasi Data Temuan Kotowaza Bahasa Jepang Berdasarkan Jenisnya..... 59

Lampiran 2 Klasifikasi Data Temuan Kotowaza Bahasa Jepang Berdasarkan Jenisnya..... 69

Lampiran 3 Curriculum Vitae..... 72

Lampiran 4 Keterangan Validasi..... 73

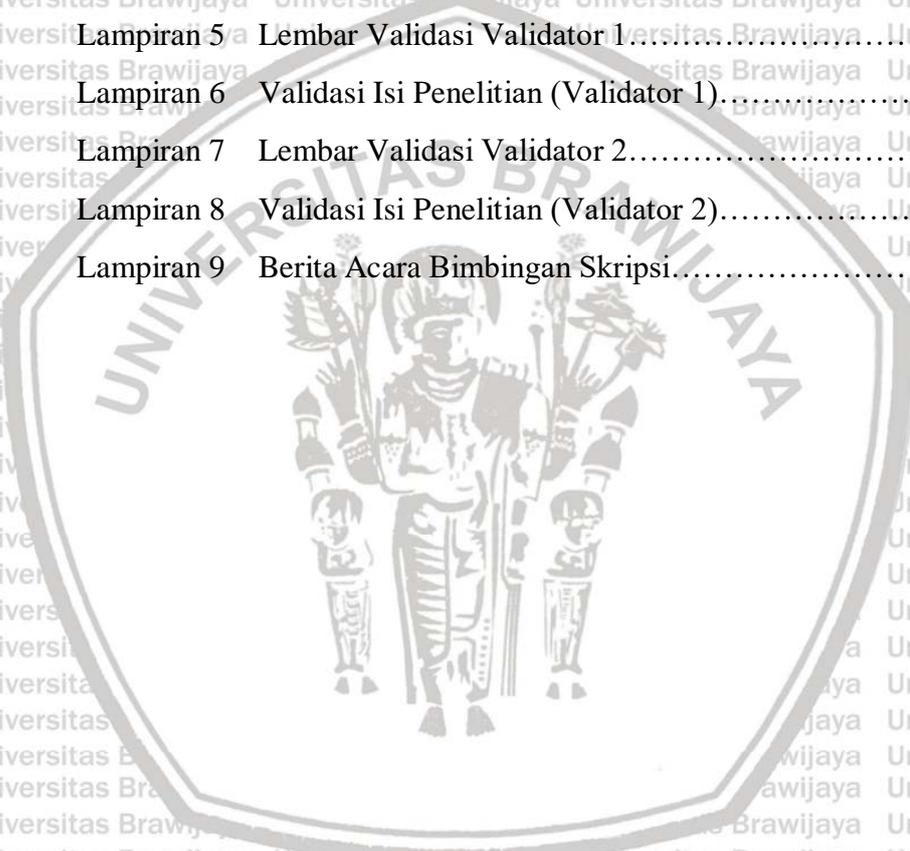
Lampiran 5 Lembar Validasi Validator 1..... 74

Lampiran 6 Validasi Isi Penelitian (Validator 1)..... 79

Lampiran 7 Lembar Validasi Validator 2..... 81

Lampiran 8 Validasi Isi Penelitian (Validator 2)..... 87

Lampiran 9 Berita Acara Bimbingan Skripsi..... 89



DAFTAR LITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	ん (ン) n	を (ヲ) o		
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん(ン) n atau ㄱ bila diikuti vokal atau semi vokal

っ(ツ) menggandakan vocal berikutnya, misal : pp, ss, kk

う bunyi panjang (dobel u)

お bunyi panjang → う

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia memiliki peribahasanya masing-masing. Walaupun menggunakan objek kata yang sama, ada yang memiliki kesamaan makna, ada pula yang berbeda. Peribahasa pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dalam mengungkapkan gagasan atau perasaan yang ingin diungkapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan bertujuan untuk memudahkan pembicara dalam menyampaikan hal-hal yang ingin diungkapkan tanpa banyak kata-kata (Kridalaksana, 2008:190). Dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pikiran atau perasaan dari pembicara mengenai suatu masalah atau keadaan yang dialami dalam hidupnya secara tidak langsung. Tidak terkecuali di negara Indonesia dan Jepang. Hal ini karena adanya beberapa persamaan faktor kebudayaan bangsa Indonesia dan Jepang, yakni tidak membiasakan diri dalam menyampaikan perasaan dan pikiran secara langsung atau *gamblang*, sehingga meskipun intensitasnya kecil penggunaan peribahasa dirasa dapat mewakili pemikiran dan perasaan pembicara.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang susunannya tetap, biasanya peribahasa dimaksudkan untuk mengiaskan suatu maksud tertentu (Kridalaksana, 2008:189). Isi dari peribahasa sendiri biasanya berupa perbandingan, perumpamaan, nasehat, sindiran, aturan tingkah laku maupun prinsip hidup. Di Indonesia peribahasa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu ungkapan, perumpamaan, bidal atau pameo, pepatah, tamsil atau ibarat, dan semboyan (Anjar Murtiani, 2017:214).

Dalam bahasa Jepang, peribahasa disebut *kotowaza*. *Kotowaza* merupakan hal yang disampaikan kepada rakyat yang ditunjukkan dengan kata-kata pendek yang mengandung pengetahuan dan kebijaksanaan. Tidak ada yang mengetahui oleh siapa dan kapan dibuatnya *kotowaza* itu (*Nihongo Jiten*, 1992:95). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *kotowaza* merupakan kelompok kata atau kalimat yang sudah ada sejak jaman dahulu yang di dalamnya mengandung nasehat atau petuah dalam bentuk kata-kata yang indah maupun berupa sindiran.

Peribahasa biasanya menggunakan kata perumpamaan yang didapat dari unsur-unsur kehidupan, misalnya manusia, hewan, tumbuhan. Sebagai contoh:

“**Harimau** mati meninggalkan belang, **gajah** mati meninggalkan gading”

(Widayanti dan Djamaludin, 2011:176). Peribahasa tersebut menggunakan unsur

kehidupan yaitu hewan dengan objek harimau dan gajah yang memiliki makna

orang terkenal walaupun sudah meninggal dunia, ia akan tetap dikenang. Bahkan

benda-benda mati di sekitar kita seperti batu, tanah, dan lain-lain juga bisa

digunakan sebagai perumpamaan. Sebagai contoh: “Lebih baik mati berkalang

tanah daripada hidup bercermin bangkai” (Widayanti dan Djamaludin, 2011:253).

Peribahasa tersebut menggunakan unsur benda mati yaitu kata tanah yang memiliki

makna daripada hidup menanggung malu, lebih baik mati. Namun dalam penelitian

ini, peneliti akan berfokus untuk membahas peribahasa yang menggunakan unsur

kehidupan yaitu kata mulut (*kuchi*), yang mana objek tersebut adalah salah satu

organ tubuh penting yang ada pada makhluk hidup terutama manusia dan hewan.

Setiap makhluk hidup, terutama manusia dan hewan, diciptakan memiliki

mulut. Mulut merupakan rongga terbuka yang ada pada manusia dan hewan yang

digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi (berbicara) dan tempat masuknya makanan dan minuman (Tehdyasihto, 2002:6). Mulut biasanya terletak di kepala dan menjadi bagian awal dari sistem pencernaan. Bagian mulut terdapat bibir, rongga mulut, gigi, gusi, langit-langit rongga mulut bagian atas, lidah, dan kelenjar ludah. Fungsi utama dari mulut adalah untuk membantu untuk mendeteksi rasa dalam mengolah makanan dan cairan. Sedangkan saat digunakan untuk berbicara, mulut membutuhkan serangkaian proses yang kompleks untuk dapat menghasilkan suara yaitu udara akan keluar berjalan melalui pita suara sehingga pita suara bergetar dan menghasilkan suara (Tehdyasihto, 2002:8).

Dalam berkomunikasi terdapat dua jenis kalimat yang sering diucapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kalimat positif dan kalimat negatif (Naim, 2011:4). Sebagai contoh: "Lawan mainnya berat, sepertinya aku akan gagal dalam pertandingan kali ini", ucapan negatif tersebut sama dengan mengutuk kepada diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan ucapan positif misalnya, "Aku sudah berusaha keras, kali ini aku pasti menang", sama dengan memberikan kuasa untuk memberikan harapan yang baik. Bukan suatu hal yang mustahil bila kalimat-kalimat di atas bisa menjadi kenyataan. Maka dari itu, manusia diharapkan selalu berucap hal-hal yang baik agar terhindar dari perselisihan, selalu optimis, dan yakin terhadap apa yang sedang dialaminya.

Manusia dapat diukur kualitasnya dari lontaran ucapannya yang digunakan, karena ucapan seseorang adalah cerminan dirinya sendiri. Dari pola kalimat yang digunakan akan terlihat bagaimana cara pola pikir dan isi hatinya. Pada akhirnya melalui ucapan yang dilontar itu pula yang membuat seseorang akan

mempertanggungjawabkan kebenarannya. Tetapi, menurut Kridalaksana (2008:190) beberapa orang akan menggunakan peribahasa untuk menyampaikan sesuatu yang buruk dan sukar untuk diucapkan secara *gamblang*, atau bisa juga untuk menghindari sifat tamak atau sombong apabila memuji diri sendiri di hadapan orang lain. Cara seperti ini digunakan untuk menghindari *image* buruk yang akan seseorang dapatkan apabila mengucapkan kata-kata yang kurang pantas. Namun setiap negara memiliki pemilihan makna kata sendiri dalam menyimbolkan maksud yang diinginkan dalam peribahasa tersebut. Beberapa ada yang memiliki simbol atau penggunaan kata yang sama, beberapa ada pula yang berbeda.

Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa mulut memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Peranan mulut tersebut juga tercermin dalam peribahasa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peribahasa yang akan diteliti adalah tentang persamaan dan perbedaan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) yang berisikan tentang moral, nasehat, sindiran, maupun kritikan. Berikut adalah contoh peribahasa Jepang (*kotowaza*) dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*):

1) Peribahasa Jepang :

Kuchi wa wazawanai no moto

口は災いの元。

Arti : mulut adalah sumber bencana

Makna : sebelum melakukan atau berkata sesuatu dipertimbangkan dahulu akibatnya (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:126)

2) Peribahasa Indonesia :

Gula di mulut, ikan dalam belanga

Makna : sudah dalam kekuasaan kita / apa yang diinginkan sudah tercapai (Widayanti dan Djamaludin, 2011:169)

3) Peribahasa Jepang :

Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro

口は口、心は心。

Arti : mulut ya mulut, hati ya hati.

Makna : apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:717)

4) Peribahasa Indonesia :

Lain di mulut lain di hati

Makna : apa yang diucapkan tidak sama dengan apa yang ada di hati.
(Widayanti dan Djamaluddin, 2011:245)

Pada contoh peribahasa pertama, kata mulut (*kuchi*) dalam *kotowaza* memiliki makna yang berbeda dengan peribahasa Indonesia. Dalam peribahasa Jepang kata mulut (*kuchi*) memiliki konotasi makna negatif karena dikatakan sebagai “sumber bencana”. Peribahasa ini bermakna anjuran supaya manusia lebih hati-hati dalam bertindak atau berucap agar tidak terjadi sesuatu yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan contoh peribahasa kedua, kata mulut memiliki konotasi makna positif karena mengintrepetasikan sebagai “sesuatu yang diinginkan”. Peribahasa ini bermakna sesuatu yang diinginkan akhirnya dalam genggamannya atau sudah tercapai.

Berbeda dengan contoh peribahasa pertama dan kedua yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) tetapi memiliki makna yang berbeda, contoh peribahasa yang ketiga dan keempat memiliki makna yang serupa, yaitu konotasi makna negatif .

Kedua peribahasa tersebut memiliki makna apa yang diucapkan atau dikerjakan bertolak belakang dengan apa yang ada di hati atau pikirannya.

Berdasarkan apa yang penulis temukan, cukup banyak kata yang menggunakan kata pada bagian tubuh di dalam peribahasa. Tak hanya peribahasa Indonesia, peribahasa Jepang pun juga menggunakan kata bagian tubuh di dalam peribahasanya, salah satu contohnya adalah kata mulut (*kuchi*) yang sudah peneliti sebutkan beberapa contohnya di atas.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi dalam menyusun penelitian ini. Sebelumnya telah dilakukan analisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini baik dari jurnal *online* maupun *offline* atau dalam bentuk cetak. Terdapat 3 (tiga) penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini. Pertama, penelitian milik Rahmawati Iskandar dengan judul **Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan kata “Kera” (*Saru*)** yang ditulis pada tahun 2006 di Universitas Pendidikan Indonesia. Kedua, penelitian milik Siska Widya Pradipta dengan judul **Persamaan dan Perbedaan Peribahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Anjing (*Inu*)** yang ditulis pada tahun 2016 di Universitas Brawijaya Malang. Ketiga, penelitian milik Yuanita Ary dengan judul **Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan kata Orang (*Hito*)** yang ditulis pada tahun 2015 di Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis lebih lanjut guna mengetahui perbandingan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) karena mulut merupakan salah satu bagian tubuh yang penting dalam tubuh manusia dan dapat menggambarkan berbagai makna ungkapan. Sehingga

peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan menganalisisnya dalam bentuk skripsi dengan judul “ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KOTOWAZA BAHASA JEPANG DENGAN PERIBAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA MULUT (*KUCHI*)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan dari makna *kotowaza* Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*)?
2. Apa perbedaan dari makna *kotowaza* Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persamaan dari makna *kotowaza* Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).
2. Mengetahui perbedaan dari makna *kotowaza* Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat 2 (dua) macam manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia, khususnya peribahasa yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca mengenai persamaan dan perbedaan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan keinginan pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *kotowaza* yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

1.5 Definisi Operasional

a. Analisis kontrastif: kajian sistematis terhadap pasangan berbeda bahasa untuk mengenali persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

b. Makna: maksud yang terkandung dalam suatu kata atau kalimat dalam suatu bahasa.

c. **Kotowaza:** kata-kata bijak atau pepatah kuno atau biasa disebut peribahasa yang berasal dari Cina, tetapi beberapa ada yang berasal dari sejarah Jepang sendiri atau serapan dari negara lain.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Secara umum, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa.

Jika makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:805) dalam Suhardi (2015:16) semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahan makna atau arti katanya. Istilah semantik ini kemudian disepakati sebagai salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna dari suatu kata dalam bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata dalam suatu bahasa. Semantik juga dapat dikatakan sebagai struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna wicara. Selain itu semantik juga membahas tentang makna dan selalu berkaitan dengan keadaan sosial.

2.2 Makna Bahasa

Kata “makna” dalam ilmu bahasa memiliki arti yang sangat luas. Menurut Bolinger (1981:108) dalam Aminuddin (2011:52) makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari pengertian tersebut dapat diketahui adanya 3 (tiga) unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar; (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai; serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2011:53).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan maksud yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat dalam suatu bahasa. Batasan dari pengertian makna memang sulit untuk ditentukan karena masing-masing pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai suatu kata atau kalimat. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan konsep atau teori makna di atas yang nantinya akan digunakan sebagai pembanding dalam menganalisis *kotowaza* dan peribahasa Indonesia itu sendiri.

2.3 Jenis-Jenis Makna

Bahasa pada dasarnya digunakan untuk berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun juga bermacam-macam jenisnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kriteria dan sudut pandang yang digunakan. Menurut

Wijana dan Rosmadi (2008:13) dalam Aminuddin (2011:55) ada 8 (delapan) jenis makna, yaitu :

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Menurut Wijana dan Rosmadi (2008:13) dalam Aminuddin (2011:56)

“makna leksikal adalah makna kata yang terbentuk tanpa menggabungkannya kata tersebut dengan unsur yang lain”. Sebagai contoh: kata *melihat*, *lihatkan*, *melihatkan*, dan *dilihatkan* dibentuk dari kata yang sama yaitu *lihat* yang digabungkan dengan unsur lain, seperti *mem-*, *-kan*, *mem-* + *-kan*, dan *di-* + *-kan*. Adapun kata *lihat* memiliki arti menggunakan mata untuk memandang

(KBBI susunan Sugono, 2005). Makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna sebelum makna kata tersebut diberi imbuhan.

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah kata tersebut dimasukkan dalam suatu kalimat atau biasa disebut dengan makna kalimat. Menurut Wijana dan Rosmadi (2008:14) dalam Aminuddin (2011:57) “makna gramatikal adalah makna kata setelah kata tersebut tergabung dengan unsur yang lain”. Bisa dikatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah kata tersebut mendapatkan imbuhan.

Sebagai contoh: kata “peminum”, terdiri dari kata “minum” dan kata imbuhan “pe-”. Kata “minum” mengandung makna memasukkan suatu cairan ke dalam mulut untuk dikonsumsi, sedangkan kata imbuhan “pe-” pada kata *peminum* mengandung makna sebagai seorang pelaku atau orang yang melakukan kata kerja tersebut. Dengan demikian, apabila kata “peminum” ditempatkan pada sebuah kalimat seperti: “Pamanku seorang peminum”

maka kata peminum mengandung makna orang yang suka atau gemar minum minuman keras.

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya (Suhardi, 2015:60). Oleh karena itu, makna denotatif lebih sering digunakan untuk karya ilmiah atau jurnal ilmiah. Hal ini karena makna denotatif lebih menekankan pada aspek fakta atau non-fiksi dengan tujuan agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Sebagai contoh: kata “bunga” yang memiliki makna “kembang” atau suatu jenis tumbuhan.

Bila makna denotatif memiliki arti makna yang sesungguhnya, maka berbeda dengan makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang timbul dari data-data yang nonfakta dan bersifat fiktif (Suhardi, 2015:61). Oleh karena itu, makna konotatif lebih sering digunakan untuk karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan sebagainya. Dengan kata lain, makna konotatif dapat diartikan sebagai makna bukan sebenarnya atau biasa disebut makna kiasan. Makna konotasi dibagi menjadi dua, makna konotasi halus atau positif dan makna konotasi kasar atau negatif. Sebagai contoh :

a. Kata “tuna netra” bermakna konotasi halus atau positif dibandingkan dengan kata “buta”.

b. Kata “tikus berdasi” bermakna konotasi kasar atau negatif, yaitu bermakna koruptor.

c. Makna Literal dan Figuratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata literal adalah harfiah atau benar-benar. Menurut Suhardi (2015:65) makna literal sebagai bentuk kebahasaan yang belum mengalami perpindahan penerapan kepada referen lainnya. Maka makna literal sering disebut sebagai makna harfiah atau makna lugas, boleh juga dikatakan sebagai makna realitas. Sebagai contoh: kalimat “Sawah di samping rumahku banyak *lintah*-nya”. Kata “*lintah*” yang ada pada kalimat tersebut mengandung makna literal, yaitu binatang yang hidup di sawah atau rawa dan suka menghisap darah manusia atau hewan lain.

Berbeda dengan makna literal, makna figuratif adalah makna kata yang tidak sesuai dengan realitasnya. Sebagai contoh: “Dalam agama *bunga uang* dianggap riba”. Kata “*bunga uang*” dalam kalimat di atas bermakna orang atau perusahaan yang meminjamkan uang pada pihak lain dengan mengambil keuntungan yang besar. Makna dari kata-kata “*bunga uang*” jelas bukan makna yang sesuai dengan referennya karena telah mengalami pergeseran makna.

d. Makna Primer dan Makna Sekunder

Menurut Larson (1988) dalam Suhardi (2015:67) makna primer adalah makna yang secara otomatis muncul dalam pikiran dan cenderung pada situasi fisik. Larson menambahkan terdapat 3 (tiga) jenis makna primer, antara lain (1) makna leksikal; (2) makna denotatif; dan (3) makna literal.

Dapat dikatakan, makna primer adalah makna pertama atau makna yang sebenarnya.

Menurut Suhardi (2015:67) makna sekunder adalah makna satuan yang hanya dapat diidentifikasi melalui konteks pemakaian bahasa. Secara sederhana, makna sekunder adalah makna kedua. Terdapat 3 (tiga) jenis makna sekunder, antara lain (1) makna gramatikal; (2) makna konotatif; dan (3) makna figuratif.

Dalam penelitian ini juga akan menggunakan teori jenis-jenis makna seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun tidak semua jenis makna yang akan digunakan, melainkan hanya makna denotatif dan makna konotatif saja. Peneliti memilih makna denotatif dan makna konotatif karena kedua jenis makna tersebut dirasa cocok untuk membantu menganalisis persamaan dan perbedaan makna dari *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang akan diteliti. Selain itu, hal ini bertujuan untuk membatasi luas penelitian dalam menganalisis makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Nantinya diharapkan peneliti juga dapat dengan mudah menemukan persamaan dan perbedaan makna dari *kotowaza* dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

2.4 Peribahasa

Menurut Kridalaksana (2008:189) peribahasa adalah (1) kalimat atau penggalan kalimat yang telah membentuk makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat; (2) bersifat turun-temurun; (3) dipergunakan untuk menghias karangan atau percakapan, sebagai penguat maksud dari sebuah karangan, pemberi nasehat, pengajaran, atau pedoman hidup; dan (4) Mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, dan ibarat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud. Peribahasa biasanya berisikan tentang nasehat, sindiran, atau pedoman hidup yang bersifat turun-temurun. Peribahasa juga dapat dikatakan sebagai kalimat yang susunannya tetap dan biasanya menggunakan bahasa kiasan.

2.5 Fungsi Peribahasa

Peribahasa merupakan suatu fenomena umum yang diterapkan secara berbeda dalam berbagai kebudayaan. Bagi masyarakat Indonesia peribahasa bukanlah hal yang asing karena peribahasa memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Menurut Ernawati (2014: 203) peribahasa digunakan untuk (1) memberikan nasehat; (2) pengamatan terhadap dunia dan keadaan; (3) sebagai tanda identitas pembicara dalam suatu kaum; (4) memperindah bahasa cakap.

Peribahasa termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan dalam penggunaannya. Karena peribahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku maupun etnis di Indonesia. Sebagai bagian dari kebudayaan, peribahasa menarik untuk digunakan dalam berkomunikasi. Melalui peribahasa juga pesan dan nasehat akan tersampaikan kepada lawan bicara dengan baik dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk menjelaskan maksud dari pembicara. Dalam peribahasa terdapat berbagai informasi mengenai beberapa kehidupan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peribahasa sering digunakan oleh orang tua untuk mengungkapkan suatu pesan ataupun nasehat yang ingin disampaikan kepada anaknya.

2.6 Peribahasa Jepang (*Kotowaza*)

Dalam bahasa Jepang, peribahasa disebut *kotowaza*. Menurut Izuru Shinmura dalam buku *Koujien* (1967:953) mengungkapkan bahwa *kotowaza* merupakan :

古くから人々に言いならわされた言葉。教訓。風刺などの意を遇した短句や飼育。

Furuku kara hitobito ni iinarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi-nado no imi o guushita tan ku ya shiiku.

Ungkapan yang diucapkan orang jaman dahulu. Berisi tentang pelajaran. Ungkapan singkat atau kalimat yang bermakna sindiran.

Pengertian di atas diperkuat oleh definisi *kotowaza* oleh Kunimitsu Shoichi dalam Purba (2010:20) :

ことわざは古くから人々に言いならわされた言葉、教訓、風刺などの意味を含み、人生の真実をうがつ物が多い。

Kotowaza wa furuku kara hitobito ni iinawasaretakotoba, kyoukun, fuushi nado no imi o fukumi, jinsei no shinjitsu o ugatsu mono ga ooi.

Peribahasa adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat istiadat oleh masyarakat sejak lama, isinya banyak mengandung tentang pelajaran, pengalaman hidup dan sindiran, kebenaran dalam kehidupan dan lain sebagainya.

Dari penjelasan definisi *kotowaza* di atas dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* adalah kalimat-kalimat kuno yang telah ada sejak jaman dahulu, berisikan tentang pelajaran dan pengalaman hidup maupun ungkapan sindiran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan suatu perasaan secara tidak langsung.

Menurut buku *Sekai Daihyakku Jiten* 11 (1992:332) dalam Sriwahyu Istana (2015:65) peribahasa Jepang dibagi menjadi 4 (empat) jenis berdasarkan fungsinya, antara lain:

a. **Hihantekina Kotowaza (批判的なことわざ)**

Peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan dalam berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh. Contoh:

- 一寸の虫にも五分の魂 (*issun no mushi ni mo gobu no tamashii*)
Arti: satu inci serangga sama dengan lima menit dari jiwa
Makna: orang lemah memiliki kemauan dan perasaan yang sama dengan orang yang lebih berkuasa, sehingga tidak boleh berpikiran konyol (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:68).

b. **Keikentekina Kotowaza (経験的なことわざ)**

Peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan dan kepercayaan yang bisa berbeda di setiap daerahnya. Contoh:

- 言わぬが花 (*iwanu ga hana*)
Arti: Diam adalah bunga
Makna: Diam itu emas; lebih baik diam daripada berbicara yang bukan sesungguhnya (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:69).

c. **Kyokuntekina Kotowaza (教訓的なことわざ)**

Jenis peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, maupun nasehat yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Contoh:

- 嫁をもらえば親をもらえ (*yome o moraeba oya o morae*)
Arti: jika mendapatkan mempelai wanita, (maka) mendapat orang tuanya
Makna: jika Anda melihat kepribadian orang tua, maka Anda juga dapat melihat kepribadian sang anak (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:721).

d. *Gorakutekina Kotowaza* (娯楽的なことわざ)

Jenis peribahasa yang digunakan saat waktu senggang yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kesegaran fisik, mental, dan pikiran, serta daya kreasi untuk mencari kesenangan atau hiburan dari kegiatan rutin sehari-hari. Contoh:

- 瓜の蔓に茄子はならぬ (*uri no tsuru ni nasubi wa naranai*)
Arti: tidak ada kepompong di dalam tanaman merambat
Makna: anak yang luar biasa tidak dilahirkan dari orang tua yang biasa saja. Biasanya dianalogikan bahwa tidak ada sesuatu yang dihasilkan tanpa adanya penyebab (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:681).

Dalam penelitian ini juga akan menggunakan definisi dan teori jenis-jenis *kotowaza* seperti yang sudah dijelaskan di atas. Berdasarkan penjelasan teori dan jenis-jenis *kotowaza* di atas, peneliti berharap akan lebih mudah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna *kotowaza* dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

2.7 Peribahasa Indonesia

Peribahasa adalah kelompok kata yang memiliki makna untuk menyampaikan suatu maksud atau keadaan seseorang yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Peribahasa terdiri dari ungkapan, pepatah, ibarat, perumpamaan, dan tamsil (Sugono, 2005:106). Sama halnya dengan teori di atas, peribahasa adalah (i) kelompok kata atau kalimat yang susunannya tetap dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu; (ii) ungkapan atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan dan perumpamaan, prinsip hidup, nasehat, atau tingkah laku (Anjar, dkk, 2017:212). Dari beberapa definisi peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan kata atau kalimat yang mengandung unsur kebijaksanaan, moral, dan pandangan hidup dengan struktur kalimat yang susunannya tetap dan kaku serta memiliki makna kias.

Di dalam suatu peribahasa biasanya mengandung unsur sistem kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan nilai, norma, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Menurut Anjar Murtiani dalam buku Tata Bahasa Indonesia (2017:214), terdapat 6 (enam) jenis peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu :

1) Bidal atau Pameo

Jenis peribahasa ini berisi ungkapan yang mengandung peringatan, sindiran, atau ejekan. Contoh:

- Hidup segan mati tak mau
Makna: orang yang berputus asa dalam hidupnya, hidupnya serba salah (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:183).

2) Perumpamaan

Perumpamaan adalah jenis peribahasa yang mengungkap perilaku manusia. Biasanya dengan mengambil perbandingan manusia dengan alam sekitar serta diawali dengan kata bagai, bak, seperti, dan lain sebagainya.

Contoh:

- Bagai pinang dibelah dua
Makna: kembar (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:59)

3) Ungkapan

Ungkapan adalah jenis peribahasa yang menggambarkan perilaku seseorang atau menggambarkan keadaan lingkungan (alam) yang dinyatakan dengan beberapa patah kata saja serta maknanya tidak bisa diartikan satu persatu di setiap katanya. Contoh:

- Kabar angin
Makna: kabar yang belum pasti kebenarannya (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:211).

4) Pepatah

Jenis peribahasa ini mengandung ajaran dan nasehat yang berasal dari orang yang lebih tua dan biasanya digunakan untuk mematahkan lawan bicara. Contoh:

- Bagai kejatuhan bulan
Makna: mendapat sesuatu yang menyenangkan (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:51).

5) Semboyan

Jenis peribahasa ini berisi ungkapan yang berupa semboyan yang biasanya digunakan untuk mengobarkan semangat. Contoh:

- Esa hilang, dua terbilang
Makna: terus berusaha hingga apa yang diinginkan tercapai (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:161).

Dalam penelitian ini juga akan menggunakan definisi serta teori jenis-jenis peribahasa Indonesia seperti penjelasan di atas. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berharap akan lebih mudah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti cantumkan penelitian terdahulu mengenai peribahasa Jepang, antara lain:

- 1) Penelitian berjudul **Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Kera” (*Saru*)** yang ditulis oleh Rahmawati Iskandari pada tahun 2006 di Universitas Pendidikan Indonesia. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian dan sumber data yang digunakan. Dalam tersebut menjelaskan tentang 16 peribahasa Jepang dan 15 peribahasa Indonesia yang menggunakan kata kera (*saru*). Penelitian Rahma dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mengelompokkan masing-masing peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia, lalu diterjemahkan dan dikelompokkan berdasarkan isi dari peribahasa tersebut. tujuan dari penelitian Rahma adalah untuk mengetahui apa saja peribahasa Jepang yang mengandung sindiran, ajaran moral, dan ungkapan yang susunannya mengandung sejarah yang menggunakan kata kera (*saru*).

2) Penelitian berjudul **Persamaan dan Perbedaan Peribahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Anjing (*Inu*)** yang

ditulis oleh Siska Widya Pradipta pada tahun 2016 di Universitas Brawijaya.

Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian dan sumber

datanya. Dalam penelitian tersebut Siska menjelaskan tentang peribahasa

yang menggunakan kata anjing (*inu*). Penelitian Siska dianalisis dengan

cara mengelompokkan masing-masing peribahasa Jepang dan Indonesia,

kemudian dikelompokkan menurut jenis peribahasannya. Tujuan dari

penelitian ini adalah pembaca dapat mengetahui persamaan dan perbedaan

makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata anjing

(*inu*) dalam aspek kebudayaan masing-masing negara.

3) Penelitian berjudul **Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata Orang (*Hito*)** yang ditulis oleh

Yuanita Ary Minarso pada tahun 2015 di Universitas Brawijaya. Perbedaan

dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian dan pengelompokkan jenis

makna yang digunakan dalam menganalisis peribahasannya. Dalam

penelitian ini Yuanita menjelaskan terdapat 21 peribahasa Jepang yang

menggunakan kata orang (*hito*) yang memiliki persamaan arti dengan

peribahasa Indonesia. Selain itu terdapat perbedaan pada makna leksikalnya

yang dipengaruhi oleh perbedaan kebudayaan masing-masing negara.

Tujuan dari penelitian Yuanita adalah pembaca dapat mengetahui

persamaan dan perbedaan makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang

menggunakan kata orang (*hito*) dalam aspek kebudayaan kedua negara tersebut.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Muhammad (2011:30) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu kelompok, suatu objek, suatu kondisi, atau suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa

sekarang (Emzir, 2010:63). Dari teori di atas dapat diketahui bahwa metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dengan proses perolehan data yang bersifat apa adanya.

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kontrastif karena penelitian ini bermaksud menganalisis dan mengontraskan makna kotowaza Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) berdasarkan makna denotatif dan konotatifnya. Menurut Tarigan (1989:4) penelitian kontrastif adalah kegiatan penelitian yang membandingkan struktur B1 (Bahasa Ibu) dengan struktur B2 (Bahasa Asing) untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Desain penelitian ini merupakan sarana bagi para peneliti linguistik dalam membandingkan bahasa sumber dan bahasa target.

Jadi hasil penelitian ini disajikan bukan berupa angka-angka (kuantitatif) melainkan berupa uraian penjelasan (kualitatif). Dalam penelitian ini data yang diambil secara deskriptif dan menggunakan desain penelitian kontrastif dengan cara mencari beberapa referensi yaitu kamus *kotowaza* Jepang dan kamus peribahasa Indonesia, mengumpulkan data temuan berupa *kotowaza* yang menggunakan kata *kuchi* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut yang diambil dari kamus, lalu membandingkan tiap unsur dan pola dalam dua sistem bahasa tersebut.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana peneliti mendapatkan data sebagai bahan utama untuk melakukan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari kamus *kotowaza* dan kamus peribahasa Indonesia, yaitu:

1) Kamus 10.000 Peribahasa Asli Indonesia, ditulis oleh Rini Widayanti dan Djamaludin Nadra yang diterbitkan oleh JAL Publishing pada tahun 2011.

2) Kamus Peribahasa Jepang *ことわざ慣用句辞典 (Kotowaza Kanyouku Jiten)* yang diterbitkan oleh Sanseido Co. Ltd pada tahun 1987.

Peneliti memilih dan menggunakan referensi beberapa sumber data di atas sebagai acuan karena di beberapa buku tersebut terdapat banyak data yang peneliti butuhkan yaitu *kotowaza* Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Berikut merupakan langkah-langkah dari proses pengumpulan data:

- 1) Mencari data dari berbagai referensi yaitu kamus *kotowaza* dan kamus peribahasa Indonesia.
- 2) Melakukan pendataan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).
- 3) Mendeskripsikan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

- 4) Mencari persamaan dan perbedaan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) berdasarkan makna denotatif dan makna konotatifnya.
- 5) Memberikan keterangan cara membaca tulisan Jepang berupa huruf latin dan diletakkan di bawah tulisan Jepang tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan cara mencari dan mengumpulkan referensi yang diambil dari beberapa buku kamus yang dijadikan sumber data. Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan, maka peneliti merumuskan beberapa tahap dalam menganalisis data temuan untuk menunjang penelitian ini. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data:

- 1) Menganalisis persamaan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) serta mengelompokkannya berdasarkan makna denotatif dan makna konotatifnya.
- 2) Menganalisis perbedaan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) serta mengelompokkannya berdasarkan makna denotatif dan makna konotatifnya.
- 3) Menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan makna *kotowaza* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

- 4) Melakukan reduksi data untuk menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan menajamkan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat dicapai dan diverifikasi.
- 5) Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan dan membuat hasil laporan analisis.

3.5 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian penting untuk menyertakan jaminan bahwa penelitian tersebut dapat dipercaya telah mengumpulkan data *real* serta telah menginterpretasikan datanya dengan akurat (Bandur, 2014:242). Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut (Bandur, 2014: 242). Di dalam buku tersebut dijelaskan terdapat 4 (empat) jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi teori, dan triangulasi waktu.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil dari teknik triangulasi teori berupa rumusan informasi yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias peneliti atas temuan dan kesimpulan yang dihasilkan. Untuk itu, peneliti akan melakukan beberapa tahap dalam pengecekan data, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan;
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data;

3. Memanfaatkan berbagai metode penerjemahan agar pengecekan dapat dilakukan dengan baik dan akurat.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan tercipta hasil apakah data yang diperoleh konsisten (sama) atau berlawanan. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mencapai hasil dari menganalisis persamaan dan perbedaan makna dari *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) dengan lebih akurat dan dapat dijamin validitas dan kredibilitasnya.



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Temuan

Pada data temuan ini terdapat data-data makna *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kamus peribahasa Indonesia dan kamus *kotowaza* Jepang, yaitu Kamus 10.000 Peribahasa Asli Indonesia dan Kamus

Peribahasa Jepang *ことわざ慣用句辞典 (Kotowaza Kanyouku Jiten)*. Total data *kotowaza* Jepang yang terbentuk dari kata mulut *kuchi* sebanyak 54 data dan peribahasa Indonesia yang terbentuk data kata mulut sebanyak 36 data. Untuk

daftar data temuan selengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran. Berikut rangkuman data *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia berdasarkan jenis-jenisnya.

Tabel 4.1 Jenis *Kotowaza* Jepang yang Menggunakan Kata *Kuchi* Menggunakan Teori dari buku *Sekai Daihyakku Jiten 11* (1992:332)

No.	Jenis <i>Kotowaza</i>	Jumlah
1.	<i>Hihantekina Kotowaza</i> (批判的なことわざ)	17
2.	<i>Keikentekina Kotowaza</i> (経験的なことわざ)	14
3.	<i>Kyokuntekina Kotowaza</i> (教訓的なことわざ)	8
4.	<i>Gorakutekina Kotowaza</i> (娯楽的なことわざ)	15
Total		54

Data di atas menggunakan teori dari buku *Sekai Daihyakku Jiten 11* (1992:332). Teori tersebut menjelaskan bahwa *kotowaza* dibagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu *hihantekina kotowaza*, *keikentekina kotowaza*, *kyokuntekina kotowaza*, dan *gorakutekina kotowaza*. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peneliti menemukan 17 data *kotowaza* yang termasuk jenis *hihantekina kotowaza*, 14 data *kotowaza* yang termasuk jenis *keikentekina kotowaza*, 8 data *kotowaza* yang termasuk jenis *kyokuntekina kotowaza*, dan 15 data *kotowaza* yang termasuk jenis *gorakutekina kotowaza*.

Tabel 4.2 Jenis Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut Menggunakan Teori Anjar Murtiani, dkk (2017:214)

No.	Jenis Peribahasa	Jumlah
1.	Bidal atau Pameo	5
2.	Perumpamaan	5
3.	Ungkapan	15
4.	Pepatah	8
5.	Semboyan	0

Total	36
-------	----

Data di atas menggunakan teori daro Anjar Murtiani, dkk (2017:214). Teori tersebut menjelaskan bahwa peribahasa Indonesia terbagi menjadi 5 jenis peribahasa, yaitu bidal atau pameo, perumpamaan, ungkapan, pepatah, dan semboyan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peneliti menemukan 5 data peribahasa yang termasuk jenis bidal atau pameo, 5 data peribahasa yang termasuk jenis perumpamaan, 15 data peribahasa yang termasuk jenis ungkapan, 8 data peribahasa yang termasuk jenis pepatah, dan tidak ditemukannya data peribahasa yang termasuk jenis semboyan.

Tabel 4.3 Kotowaza yang Menggunakan Kata *Kuchi* dan Peribahasa yang Menggunakan Kata Mulut yang Ditemukan Persamaan dan Perbedaannya

No	Kotowaza Bahasa Jepang	Peribahasa Indonesia
1.	<p>□で貶して心でほめる。 <i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> Menghina dengan mulut, memuji dengan hati.</p>	Mulut satu lidah bertopang.
2.	<p>□に蜜あり、腹に剣あり。 <i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> Ada madu di mulut, ada pedang di perut.</p>	<p>Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.</p> <p>Mulut disuapi pisang, pantat dikait dengan noak</p>
3.	<p>□は災いの元。 <i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> Mulut adalah sumber bencana.</p>	Karena mulut badan binasa.
4.	<p>□がうまい。 <i>Kuchi ga umai.</i> Mulut manis.</p>	Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di dalam bagai empedu.
5.	<p>□車に乗せる。 <i>Kuchiguruma ni noseru.</i> Termakan oleh bujukan.</p>	

6.	口が多い。 <i>Kuchi ga ooi.</i> Banyak mulut.	Mulut bagai ekor ayam diembus.
7.	口が軽い。 <i>Kuchi ga karui.</i> Mulut ringan.	Mulut gatal.
8.	敵の家でも口を濡らせ。 <i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i> Basahi mulutmu di rumah musuhmu.	Mulut manis hati berkait.
9.	口は口、心は心。 <i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> Mulut ya mulut, hati ya hati.	Lain di mulut, lain di hati.

Tabel di atas merupakan tabel data temuan yang berhasil dianalisis persamaan dan perbedaannya. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peneliti menemukan 9 (sembilan) data *kotowaza* yang menggunakan kata *kuchi* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yaitu berupa menajamkan, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya. Dari hasil reduksi data tabel di atas, peneliti menggunakan 8 (delapan) data yang dianalisis lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan makna *kotowaza* yang menggunakan kata *kuchi* dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut.

4.1.1 Persamaan *Kotowaza* Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti menjabarkan persamaan makna *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Peneliti menemukan 8 (delapan) data *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang

memiliki persamaan makna dan dianalisa lebih lanjut. Berikut adalah data temuan persamaan makna *kotowaza* bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

Tabel 4.4 Persamaan Makna *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan kata Mulut (*Kuchi*) Menggunakan Teori Suhardi (2015:60)

No	<i>Kotowaza</i> Bahasa Jepang	Peribahasa Indonesia	Persamaan
1.	<p>□で貶して心でほめる。 <i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> Menghina dengan mulut, memuji dengan hati.</p>	Mulut satu lidah bertopang.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang berkata tidak baik tetapi sebenarnya di dalam hatinya memuji. Jenis makna konotasi negatif.
2.	<p>□に蜜あり、腹に剣あり。 <i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> Ada madu di mulut, ada pedang di perut.</p>	Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang licik (punya maksud jahat). Jenis makna konotasi negatif.
3.	<p>□は災いの元。 <i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> Mulut adalah sumber bencana.</p>	Karena mulut badan binasa.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang mendapat celaka karena perkataannya sendiri. Jenis makna konotasi negatif.
4.	<p>□がうまい。 <i>Kuchi ga umai.</i> Mulut manis.</p>	Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di dalam bagai empedu.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna perkataan atau perbuatan seseorang yang baik tetapi sebenarnya menipu. Jenis makna konotasi negatif.
5.	<p>□が多い。 <i>Kuchi ga ooi.</i> Banyak mulut.</p>	Mulut bagai ekor ayam diembus.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang banyak bicara. Jenis makna konotasi negatif.

6.	口が軽い。 <i>Kuchi ga karui.</i> Mulut ringan.	Mulut gatal.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang suka membicarakan hal-hal yang tidak penting. Jenis makna konotasi negatif.
7.	敵の家でも口を濡らせ。 <i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i> Basahi mulutmu di rumah musuhmu.	Mulut manis hati berkait.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna nasehat untuk tetap menjaga sikap. Jenis makna konotasi positif.
8.	口は口、心は心。 <i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> Mulut ya mulut, hati ya hati.	Lain di mulut, lain di hati.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang munafik. Jenis makna konotasi negatif.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa persamaan makna dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak di jenis makna konotasinya. Dari 8 data di atas terdapat 7 data *kotowaza* bahasa Jepang peribahasa Indonesia yang tergolong jenis makna konotasi negatif dan 1 data *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang tergolong makna konotasi positif.

4.1.2 Perbedaan *Kotowaza* Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti menjabarkan persamaan makna *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Peneliti menemukan 8 data *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang memiliki perbedaan makna dan dianalisa lebih lanjut. Untuk daftar data temuan selengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran. Berikut adalah data temuan perbedaan makna

kotowaza Jepang dan Peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*).

Tabel 4.5 Perbedaan Makna *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan kata Mulut (*Kuchi*) Menggunakan Teori Suhardi (2015:60)

No	<i>Kotowaza</i> Bahasa Jepang	Makna	Peribahasa Indonesia	Makna	Perbedaan
1.	<p>口で貶して 心でほめ る。 <i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> Curang dengan mulut, memuji dengan hati.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: melakukan kecurangan dengan mulut, tetapi hatinya memuji. • Makna konotatif: berbicara buruk tetapi hatinya memuji. 	Mulut satu lidah bertopang.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: apa yang dikatakan mulut oleh lidahnya; bertopang dibantah. • Makna konotatif: perkataan berbeda dengan isi hati. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.
2.	<p>口に蜜あり、腹に剣あり。 <i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> Ada madu di mulut, ada pedang di perut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: ada madu di dalam mulut, ada pedang di dalam perut. • Makna konotatif: mengatakan hal-hal baik di dalam mulut, tetapi di dalam batin licik. 	Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulut membawa madu, pantat membawa sengat • Makna konotatif: mulut manis tetapi hatinya busuk (punya maksud jahat) 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.
3.	<p>口は災いの元。 <i>Kuchi wa wazawai no moto.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulut adalah penyebab sebuah bencana. 	Karena mulut badan binasa.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulut dapat binasa (musnah). • Makna konotatif: kecelakaan atau masalah yang 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan

	Mulut adalah sumber bencana.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna konotatif: jika ceroboh dalam berucap dapat membahayakan diri sendiri 	timbul akibat salah bicara.	peribahasa Indonesia.	
4.	<p>□がうまい。 <i>Kuchi ga umai.</i> Mulut manis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya manis. • Makna konotatif: pandai berbicara, pandai menipu juga. 	Manis mulutnya bercakap seperti sautan manis, di dalam bagai empedu.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya manis seperti manisan, namun di dalamnya seperti isi empedu. • Makna konotatif: mulut manis (perkataannya manis) tetapi di dalamnya berisi tipu daya atau semu. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.
5.	<p>□が多い。 <i>Kuchi ga ooi.</i> Banyak mulut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya banyak. • Makna konotatif: banyak berbicara yang tidak perlu 	Mulut bagai ekor ayam diembus.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya bagai ekor ayam yang diembus (dihembus;ditiup) • Makna konotatif: seseorang yang mulutnya tidak berhenti berbicara. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.
6.	<p>□が軽い。 <i>Kuchi ga karui.</i> Mulut ringan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya ringan. • Makna konotatif: mengucapkan kata-kata yang tidak penting. 	Mulut gatal.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya gatal. • Makna konotatif: usil, ada saja yang hendak dibicarakannya meskipun tidak penting. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.
7.	<p>敵の家でも □を濡ら せ。 <i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: membasahi mulut di rumah musuh. • Makna konotatif: 	Mulut manis hati berkaitan.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya manis, hatinya juga berkaitan (manis juga). • Makna konotatif: seseorang yang 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.

	Basahi mulutmu di rumah musuhmu.	harap sopan dalam hal apapun.	tetap dalam	mengutamakan sopan santun dengan segala tindakannya.	
8.	口は口、心は心。 <i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> Mulut ya mulut, hati ya hati.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: apa yang ada di mulut tetaplah di mulut, apa yang ada di hati tetaplah di hati. • Makna konotatif: apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan isi hati. 	Lain di mulut, lain di hati.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: apa yang ada di mulut dan di hati berlainan. • Makna konotatif: yang dikatakan berbeda dengan isi hatinya. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.

Dari 8 data di atas dapat dilihat bahwa perbedaan makna dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak di makna denotatifnya.

Hal ini karena penggunaan jenis kata yang digunakan di masing-masing peribahasa berbeda sesuai dengan kondisi wilayah di masing-masing negaranya, misalnya karena kondisi alam, sosial, maupun budayanya.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijabarkan mengenai data temuan yang sudah ditemukan oleh peneliti dalam bentuk kalimat deskriptif.

4.2.1 Persamaan Makna *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*kuchi*).

Berikut penjelasan peneliti mengenai persamaan dari makna *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) berdasarkan teori milik Suhardi.

Data 1

口で貶して心でほめる。

Kuchi de kenashite kokoro de homeru.

Menghina dengan mulut, memuji dengan hati.

口先では悪く言いながら、心のなかでは褒めそやすことをいう。

Kuchisaki de wa waruku iinagara, kokoro no naka de homeso yasu koto wo iu.

Mengatakan hal buruk tetapi (sebenarnya) hatinya memuji. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:125).

Makna dari *kotowaza* Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut satu lidah bertopang.

Perkataan berbeda dengan isi hati. (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:320).

Persamaan dari kedua peribahasa di atas menggunakan unsur kata yang sama yaitu kata mulut (*kuchi*). Kedudukan dari kata mulut (*kuchi*) pada *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia di atas juga sama yaitu sebagai perumpamaan dari “kata-kata yang buruk atau menghina”. Secara keseluruhan keduanya memiliki makna konotatif yang sama, yaitu seseorang yang berbicara buruk dan tidak sesuai dengan isi hatinya atau munafik. Jenis makna kedua peribahasa di atas sama yaitu tergolong jenis makna konotatif negatif.

Data 2

口に蜜あり、腹に剣あり。

Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.

Ada madu di mulut, ada pedang di perut.

口先では調子のいいことを言っているが、内心は陰険であることのとえ。

*Kuchisaki de wa choushi no ii koto wo itte iru ga,
naishin wa inken de aru koto no tatoe.*

Mengatakan hal-hal yang baik di mulut, tetapi hatinya busuk. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:126).

Makna *kotowaza* Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.

Mulut manis tapi hati busuk (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:319)

Kedua peribahasa di atas memiliki persamaan yaitu menggunakan unsur kata mulut (*kuchi*). Selain itu kedudukan kata mulut (*kuchi*) di kedua peribahasa tersebut sama yaitu sebagai perumpamaan dari “perkataan seseorang”. Kedua peribahasa di atas juga menggunakan kata “madu”. Madu adalah cairan yang banyak mengandung zat gula yang dihasilkan oleh lebah yang didapat dari nektar bunga dan rasanya manis. Jika dimaknai menggunakan makna konotatif, kata “*kuchi ni mitsu ari*” dalam *kotowaza* bahasa Jepang dan “mulut bawa madu” dalam peribahasa Indonesia di atas bermakna konotatif sama yaitu perkataan yang manis. Sedangkan kata “*hara ni ken ari*” dan kata “pantat bawa sengat” juga memiliki makna konotatif yang sama yaitu mempunyai maksud yang jahat. Sehingga secara keseluruhan keduanya memiliki makna seseorang yang bertutur kata manis (baik), tetapi sebenarnya memiliki maksud yang tidak baik (licik; busuk). Jenis makna dari kedua peribahasa di atas sama yaitu tergolong jenis makna konotatif negatif.

Data 3

口は災いの元。

Kuchi wa wazawai no moto.

Mulut adalah sumber bencana.

不用意な発言は自分自身に災いを招く結果になるから、言葉は十分に慎むべきだという戒め。

Fuyouina hatsugen wa jibun jishin ni wazawai wo maneku kekka ni narukara, kotoba wa juubun ni tsutsushimu bekida to iu imashime.

Mulut adalah sumber petaka karena kalau ceroboh dalam berucap dapat membahayakan diri sendiri. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:126).

Kotowaza Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Karena mulut badan binasa.

Mendapat celaka karena perkataannya. (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:222).

Persamaan dari kedua peribahasa di atas jelas terlihat dari unsur katanya yang menggunakan unsur kata bagian tubuh yaitu mulut (*kuchi*). Kedudukan makna dari kata mulut (*kuchi*) juga sama, yaitu sebagai perumpamaan dari “ucapan atau perkataan seseorang”. Selain itu makna kata “*wazawai no moto*” dalam *kotowaza* bahasa Jepang dan kata “binasa” dalam peribahasa Indonesia di atas bermakna konotatif sama, yaitu mendapatkan celaka atau bahaya. Sehingga makna dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas juga sama yaitu mendapat celaka atau bahaya akibat ceroboh atas ucapannya sendiri. Keduanya tergolong jenis makna yang sama yaitu jenis makna konotatif negatif.

Data 4

口がうまい。

Kuchi ga umai.

Bermulut manis.

話が上手だ。また、口先でごまかしたり、騙したりするのがうまい。

Hanashi ga jouzu da. Mata, kuchisaki de gomakashitari, damashi tari suru no ga umai.

Pandai berbicara. Tetapi pandai menipu juga.
(*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:501).

Kotowaza Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di dalam bagai empedu.

Perkataan yang manis-manis biasanya berisi tipu daya atau semu di dalamnya (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:266).

Persamaan dari *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia di atas adalah menggunakan unsur kata bagian tubuh yang sama yaitu unsur mulut (*kuchi*). Kedudukan makna dari kata mulut (*kuchi*) juga sama, yaitu sebagai perumpamaan dari “berbicara atau perkataan”.

Persamaan yang lain terletak pada kata “*umai*” pada *kotowaza* bahasa Jepang dan kata “manis” pada peribahasa Indonesia. Keduanya memiliki makna baik. Sehingga secara keseluruhan, makna dari kedua peribahasa di atas sama yaitu seseorang yang pandai menipu dibalik kata-katanya manis. Kedua peribahasa di atas tergolong jenis makna konotatif negatif.

Data 5

口が多い。

Kuchi ga ooi.

Banyak mulut.

必要以上によくしゃべる様子。

Hitsuyouijou ni yoku shaberu yousu.

Banyak bicara yang tidak perlu. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:501).

Kotowaza Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut bagai ekor ayam diembus.

Seseorang yang mulutnya tidak berhenti bercakap atau berbicara (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:319).

Persamaan dari kedua peribahasa di atas adalah menggunakan unsur kata bagian tubuh yang sama yaitu kata mulut (*kuchi*). Kedudukan dari kata mulut (*kuchi*) pada *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia juga sama, yaitu sebagai perumpamaan dari “berbicara”. Secara keseluruhan kedua peribahasa di atas juga memiliki makna yang sama yaitu “seseorang yang tidak bisa diam atau banyak bicara sesuatu yang tidak perlu”. Jenis makna dari *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia di atas tergolong jenis makna konotatif negatif.

Data 6

口が軽い。

Kuchi ga karui.

Mulutnya ringan.

物言いが軽率である。

Monoii ga keisotsu de aru.

Mengucapkan kata-kata yang tidak penting. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:501).

Kotowaza Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut gatal.

Usil, ada saja yang dibicarakannya meskipun tidak penting (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:320)

Persamaan antara *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak pada unsur kata bagian tubuhnya, yaitu menggunakan kata mulut (*kuchi*). Kedudukan dari kata mulut (*kuchi*) juga sama, yaitu sebagai perumpamaan dari kata “bicara”. Kedua peribahasa di atas memiliki makna yang sama, yaitu menggambarkan seseorang yang suka berbicara hal-hal yang tidak penting. Jenis makna kedua peribahasa di atas termasuk jenis makna konotatif negatif.

Data 7

敵の家でも口を濡らせ。

Teki no ie de mo kuchi wo nurase.

Basahi mulutmu di rumah musuhmu.

どんな場合であっても、礼儀を守りなさいという教え。

Donna baai de ate mo, reigi wo mamorinasai to iu oshie.

Harap tetap sopan bagaimanapun tempatnya (keadaannya). (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:265)

Kotowaza Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut manis hati berkait.

Seseorang yang selalu mengutamakan sopan santun dengan segala tindakannya (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:320)

Persamaan dari kedua peribahasa di atas menggunakan unsur kata bagian tubuh yang sama yaitu kata mulut (*kuchi*). Kedudukan kata

mulut (*kuchi*) pada *kotowaza* Jepang dan peribahasa Indonesia juga sama yaitu sebagai perumpamaan dari “sopan santun”. Secara keseluruhan makna yang dimiliki juga sama, yaitu nasehat untuk tetap menjaga sopan santun dimanapun dan kapanpun. Jenis makna *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas tergolong jenis makna konotatif positif.

Data 8

Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.

口は口、心は心。

Mulut ya mulut, hati ya hati.

言うことと、心の課で思っていることが一致しないこと。

Iu koto to, kokoro nonaka de omotte iru koto ga itchi shinai koto.

Apa yang diungkapkan tidak sesuai isi hati (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:717).

Kotowaza Jepang di atas memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia berikut:

Lain di mulut, lain di hati.

Yang dikatakan berbeda dengan isi hati (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:245)

Persamaan dari kedua peribahasa di atas menggunakan unsur kata bagian tubuh yang sama yaitu kata mulut (*kuchi*). Kedudukan kata mulut (*kuchi*) juga sama yaitu sebagai perumpamaan dari “perkataan”. Selain itu, kedudukan kata hati (*kokoro*) juga memiliki persamaan yakni sebagai perumpamaan dari “apa yang sebenarnya dirasakan oleh seseorang tersebut”. Secara keseluruhan, kedua peribahasa Indonesia dan *kotowaza* Jepang di atas berjenis makna konotatif negatif.

4.2.2 Perbedaan Makna *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*).

Berikut penjelasan peneliti mengenai perbedaan dari makna denotatif *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) berdasarkan teori milik Suhardi.

Data 1

口で貶して心でほめる。

Kuchi de kenashite kokoro de homeru.

Menghina dengan mulut, memuji dengan hati.

口先では悪く言いながら、心のなかでは褒めそやすことをいう。

Kuchisaki de wa waruku iinagara, kokoro no naka de homeso yasu koto wo iu.

Berbicara buruk tetapi (sebenarnya) hatinya memuji.
(*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:125).

Makna dari *kotowaza* Jepang di atas memiliki makna denotatif yang berbeda dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut satu lidah bertopang.

Perkataan berbeda dengan isi hati. (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:320).

Perbedaan kedua peribahasa di atas terdapat pada makna denotatifnya. Makna denotatif dari *kotowaza* Jepang di atas adalah menghina dengan mulut, memuji dengan hati. Sedangkan makna denotatif dari peribahasa Indonesia di atas adalah lidah yang menjadi penyokong atau penunjang dari mulut. Perbedaan penggunaan unsur kata pendukung pada kedua peribahasa di atas bisa disebabkan karena perbedaan budaya di masing-masing negara. Selain menggunakan kata

kuchi, *kotowaza* bahasa Jepang di atas menggunakan kata *kokoro* (hati).

Pada *kotowaza* bahasa Jepang menggunakan kata *kokoro* (hati) karena hati memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi. *Kokoro* (hati) dianggap tidak mudah untuk berbohong atau menampik sebuah fakta yang ada.

Sedangkan dalam peribahasa Indonesia menggunakan kata lidah karena dalam di Indonesia sendiri terdapat pepatah “lidah tak bertulang”, yang memiliki maksud manusia mudah untuk mengatakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataannya atau berbohong. Hal ini sebagai acuan dari makna peribahasa Indonesia di atas yaitu perkataan yang berbeda dengan isi hatinya.

Data 2

口に蜜あり、腹に剣あり。

Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.

Ada madu di mulut, ada pedang di perut.

口先では調子のいいことを言っているが、内心は陰険であることのとえ。

Kuchisaki de wa choushi no ii koto wo itte iru ga, naishin wa inken de aru koto no tatoe.

Mengatakan hal-hal yang baik di mulut, tetapi hatinya busuk. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:126).

Makna *kotowaza* Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.

Mulut manis tapi hati busuk (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:319)

Perbedaannya terletak pada makna denotatifnya. Makna denotatif dari *kotowaza* bahasa Jepang di atas adalah terdapat madu di dalam

mulut, terdapat pedang di perutnya. Sedangkan makna denotatif peribahasa Indonesia di atas adalah di dalam mulut terdapat madu, tetapi di pantatnya terdapat sengat. Perbedaan penggunaan unsur kata pendukung pada kedua peribahasa tersebut bisa disebabkan karena perbedaan budaya di masing-masing negara. Dalam *kotowaza* bahasa Jepang menggunakan kata *hara* (perut) sebagai unsur kata bagian tubuh yang kedua karena di Jepang dianggap sebagai tempat para samurai menyimpan pedang *katana* mereka agar jika sewaktu-waktu berhadapan dengan musuh atau lawannya dapat dengan mudah menghunuskan atau menebasnya dengan mudah. Sedangkan dalam peribahasa Indonesia menggunakan kata pantat. Penggunaan kata “pantat” dimaknai sebagai sesuatu yang buruk. Dengan digabungkan dengan kata “sengat”, makna yang terkandung semakin menunjukkan makna yang negatif, yakni diibaratkan sengat yang ada di pantat lebah dan jika terkena manusia akan menyakitkan dan berujung cidera.

Data 3

口は災いの元。

Kuchi wa wazawai no moto.

Mulut adalah sumber bencana.

不用意な発言は自分自身に災いを招く結果になるから、言葉は十分に慎むべきだという戒め。

Fuyouina hatsugen wa jibun jishin ni wazawai wo maneku kekka ni narukara, kotoba wa juubun ni tsutsushimu bekida to iu imashime.

Mulut adalah sumber petaka karena kalau ceroboh dalam berucap dapat membahayakan diri sendiri. (Kotowaza Kanyouku Jiten, 1987:126).

Kotowaza Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Karena mulut badan binasa.

Mendapat celaka karena perkataannya. (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:222).

Perbedaan dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak pada makna denotatifnya. Makna denotatif dari *kotowaza* bahasa Jepang di atas adalah mulut yang menjadi sumber bencana. Sedangkan peribahasa Indonesia memiliki makna denotatif mulut yang menjadi penyebab badan menjadi binasa. Dalam *kotowaza* Jepang menggunakan kata “bencana”, sedangkan dalam peribahasa Indonesia menggunakan kata “binasa”. Pada *kotowaza* bahasa Jepang di atas menggunakan kata bencana karena dianggap sebagai malapetaka atau akan ada banyak masalah yang muncul apabila ceroboh dalam berkata. Sebaliknya, pada peribahasa Indonesia menggunakan kata binasa karena dianggap sebagai bencana atau musibah akibat dari perkataannya sendiri. Namun secara harfiah kedudukan kata “bencana” dan “binasa” memiliki makna yang sama, yaitu mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan atau buruk. Kedua kata tersebut pada *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas digunakan sebagai perumpamaan dari bahaya yang diterima bila mengatakan atau melakukan hal-hal yang ceroboh.

Data 4

口がうまい。

Kuchi ga umai.

Bermulut manis.

話が上手だ。また、口先でごまかしたり、騙したりするのがうまい。

Hanashi ga jouzu da. Mata, kuchisaki de gomakashitari, damashi tari suru no ga umai.

Pandai berbicara. Tetapi pandai menipu juga. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:501).

Kotowaza Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di dalam bagai empedu.

Perkataan yang manis-manis biasanya berisi tipu daya atau semu di dalamnya (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:266).

Perbedaan dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak pada makna denotatifnya. Pada *kotowaza* bahasa Jepang di atas memiliki makna denotatif mulutnya manis. Sedangkan peribahasa Indonesia di atas memiliki makna mulutnya yang berbicara layaknya manisan, namun dalamnya layaknya empedu. Pada *kotowaza* bahasa Jepang tersebut tidak memiliki unsur kata bagian tubuh lain sebagai pembandingnya. Sedangkan dalam peribahasa Indonesia terdapat unsur kata bagian tubuh kedua yaitu kata empedu. Perbedaan penggunaan unsur kata pendukung tersebut disebabkan karena perbedaan sosial atau budaya di masing-masing negara. Dalam *kotowaza* bahasa Jepang di atas menggunakan kata manis. Kata manis sendiri dalam sebuah *kotowaza* atau peribahasa memiliki makna elok

(KBBI Daring, 2016). Pada *kotowaza* bahasa Jepang di atas kata manis memiliki makna pandai berbicara tentang hal-hal yang baik. Makna kata manis tersebut tidak hanya dimiliki oleh Jepang, tetapi juga beberapa negara yang lain termasuk Indonesia. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam data ini adalah adanya kata empedu dalam peribahasa Indonesia. Kata empedu merupakan cairan yang memiliki sifat basa yang pahit dan berwarna hijau kekuningan. Karena memiliki sifat basa yang pahit itulah yang menjadikan empedu digunakan sebagai kata kiasan dalam peribahasa Indonesia tersebut yang memiliki makna “tipu daya atau semu”.

Data 5

口が多い。

Kuchi ga ooi.

Banyak mulut.

必要以上によくしゃべる様子。

Hitsuyouijou ni yoku shaberu yousu.

Banyak bicara yang tidak perlu. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:501).

Kotowaza Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut bagai ekor ayam diembus.

Seseorang yang mulutnya tidak berhenti bercakap atau berbicara (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:319).

Perbedaan dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak pada makna denotatifnya. Makna denotatif dari *kotowaza* bahasa Jepang di atas adalah mulutnya banyak. Sedangkan

peribahasa Indonesia di atas memiliki makna denotatif mulutnya seperti ekor ayam yang dihembus atau ditiup. Dalam *kotowaza* bahasa Jepang di atas tidak ada unsur kata bagian tubuh yang lain selain kata mulut. Hanya terdapat kata “banyak” yang dimaknai sebagai “membicarakan hal-hal yang tidak perlu”. Sedangkan dalam peribahasa Indonesia terdapat unsur kata bagian tubuh kedua yaitu kata “ekor”. Dalam peribahasa Indonesia di atas dikatakan “bagai ekor ayam yang diembus”. Arti kata “diembus” sendiri adalah dihembus atau ditiup. Di Indonesia memiliki kiasan “~seperti angin lalu”, yaitu sesuatu hal yang dianggap sementara; sesuatu yang tidak perlu didengar atau diperhatikan; sesuatu yang remeh. Jadi, jika dimaknai secara denotatif, kalimat “bagai ekor ayam diembus” berarti ekor yang di tiup. Kata “ekor ayam” digunakan sebagai kiasan dari perkataan seseorang. Oleh karena itu peribahasa “mulut bagai ekor ayam diembus” dimaknai secara konotatif sebagai manusia yang banyak berbicara tetapi kata-katanya tidak ada manfaatnya seperti angin lalu.

Data 6

口が軽い。

Kuchi ga karui.

Mulutnya ringan.

物言いが軽率である。

Monoii ga keisotsu de aru.

Mengucapkan kata-kata yang tidak penting. (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:501).

Kotowaza Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut gatal.

Usil, ada saja yang dibicarakannya meskipun tidak penting (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:320)

Perbedaan dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia

di atas terletak pada makna denotatifnya. *Kotowaza* bahasa Jepang di

atas memiliki makna denotatif mulutnya ringan, sedangkan makna

peribahasa Indonesia di atas adalah mulutnya gatal. Perbedaan pada

kedua peribahasa di atas terdapat pada unsur kata pendukungnya. Hal

ini dapat terjadi karena adanya perbedaan sosial masyarakatnya di

masing-masing negara. Dalam *kotowaza* bahasa Jepang di atas

menggunakan kata “*karui*”, sedangkan pada peribahasa Indonesia

menggunakan kata “gatal”. Dalam *kotowaza* bahasa Jepang

menggunakan kata “*karui*” atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia adalah “ringan” dan dimaknai dengan sesuatu yang dengan

mudahnya keluar. Sehingga bila digabungkan dengan kata “*kuchi*” di

depannya masyarakat Jepang memaknainya sebagai manusia yang

mudah sekali mengucapkan kata-kata yang tidak penting. Sedangkan

dalam peribahasa Indonesia menggunakan kata “gatal”. Kata “gatal”

sendiri diklasifikasikan sebagai salah satu jenis pengalaman sensoris

yang dialami oleh makhluk hidup secara refleks. Masyarakat Indonesia

menggunakan kata “gatal” sebagai kiasan dari ingin sekali hendak

melakukan sesuatu. Sehingga jika digabungkan dengan kata “mulut” di depannya pada peribahasa Indonesia di atas digunakan sebagai perumpamaan dari seseorang yang secara refleks mengucapkan kata-kata sekalipun hal yang tidak penting.

Data 7

敵の家でも口を濡らせ。

Teki no ie de mo kuchi wo nurase.

Basahi mulutmu di rumah musuhmu.

どんな場合であっても、礼儀を守りなさいという教え。

Donna baai de ate mo, reigi wo mamorinasai to iu oshie.

Harap tetap sopan bagaimanapun tempatnya (keadaannya). (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:265)

Kotowaza Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Mulut manis hati berkait.

Seseorang yang selalu mengutamakan sopan santun dengan segala tindakannya (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:320)

Perbedaan dari *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia di atas terletak pada makna denotatifnya. *Kotowaza* bahasa Jepang di atas memiliki makna denotatif membasahi mulut saat di rumah musuh, sedangkan makna denotatif dari peribahasa Indonesia di atas adalah mulutnya yang manis berkaitan dengan isi hati. Dalam *kotowaza* bahasa Jepang di atas terdapat kata “*teki no ie de*” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “di rumah musuhmu”.

Masyarakat Jepang terkenal dengan sikapnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti sopan santun. Jadi *kotowaza* tersebut

mengandung nilai *reigi* atau kesopanan. Orang Jepang berpendapat bahwa dalam segala kondisi kita diharapkan tetap menjaga sopan santun, bahkan di rumah musuh atau orang yang tidak kita sukai sekalipun. Sedangkan dalam peribahasa Indonesia di atas, selain kata mulut terdapat unsur kata bagian tubuh yang lain yaitu kata “hati”.

Orang Indonesia menggunakan kata “hati” sebagai perumpamaannya karena hati dianggap sebagai sesuatu yang baik, tulus, dan tidak mudah untuk membohongi fakta yang ada. Kata “hati” dalam peribahasa ini digunakan sebagai perumpamaan dari tindakan atau perilaku manusia. Manusia diharapkan mengutamakan sopan santun dalam segala tindakan atau perilakunya dengan tulus atau tidak munafik. Perbedaan pemilihan kata ganti sebagai perumpamaan tersebut dipengaruhi oleh faktor nilai sosial di masing-masing negaranya.

Data 8

口は口、心は心。

Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.

Mulut ya mulut, hati ya hati.

言うこと、心のなかで思っていることが一致しないこと。

Iu koto to, kokoro nonaka de omotte iru koto ga itchi shinai koto.

Apa yang diungkapkan tidak sesuai isi hati (*Kotowaza Kanyouku Jiten*, 1987:717).

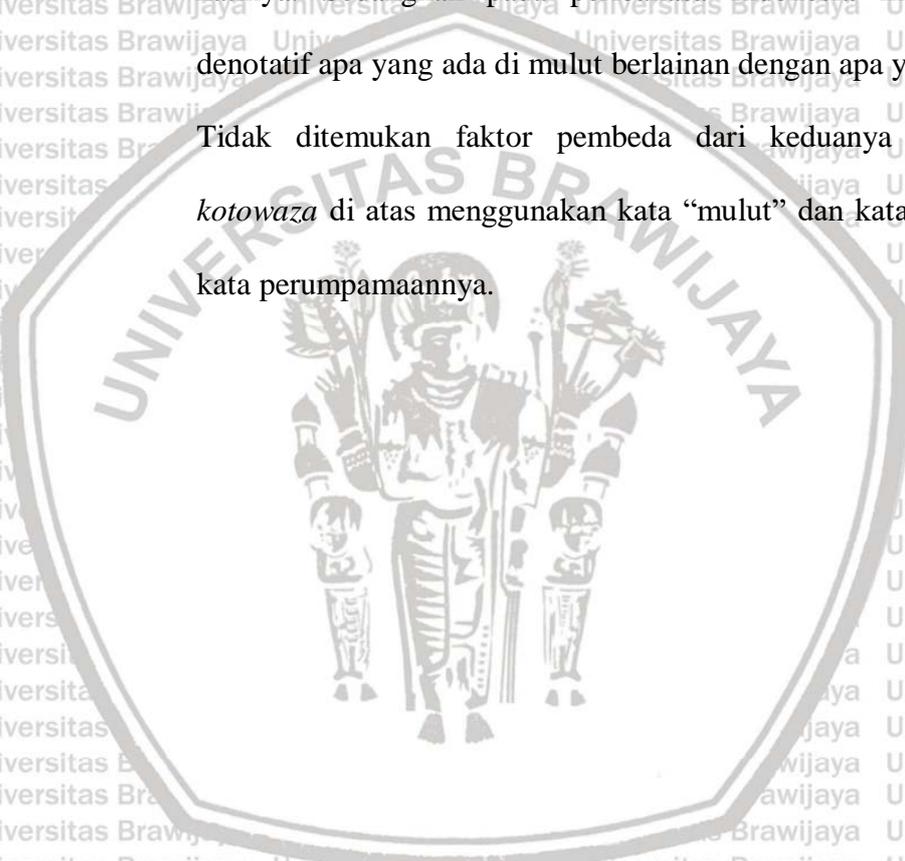
Kotowaza Jepang di atas memiliki perbedaan makna denotatif dengan peribahasa Indonesia berikut:

Lain di mulut, lain di hati.

Yang dikatakan berbeda dengan isi hati (10.000 Peribahasa Asli Indonesia, 2011:245)

Perbedaan kedua peribahasa di atas terletak pada makna denotatifnya. Pada *kotowaza* bahasa Jepang memiliki makna denotatif apa yang ada di mulut tetaplah di mulut, apa yang ada di hati tetaplah di hati, dengan maksud setiap apa yang dilakukan atau diucapkan tidak ada kaitannya dengan apa yang menjadi tujuannya atau di dalam hatinya. Sedangkan pada peribahasa Indonesia memiliki makna denotatif apa yang ada di mulut berlainan dengan apa yang ada di hati.

Tidak ditemukan faktor pembeda dari keduanya karena kedua *kotowaza* di atas menggunakan kata “mulut” dan kata “hati” sebagai kata perumpamaannya.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini “Analisis Kontrastif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dengan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)” yang telah dilakukan, dapat disimpulkan :

1. Dari 54 (lima puluh empat) data *kotowaza* bahasa Jepang yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) yang peneliti temukan, terdapat 8 (delapan) data *kotowaza* bahasa Jepang yang memiliki persamaan bila dibandingkan dengan peribahasa Indonesia dilihat dari segi arti, makna, dan situasi penggunaannya. 8 (delapan) data tersebut terdiri dari 7 (tujuh) data yang termasuk jenis makna konotatif negatif dan 1 (datu) data yang termasuk jenis makna konotatif positif. Jika dilihat dari segi makna konotatifnya, 8 (delapan) data tersebut yaitu memiliki makna yang diibaratkan sebagai perkataan atau kata-kata yang diucapkan oleh manusia.
2. Selain memiliki persamaan, 8 (delapan) data *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang peneliti temukan juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang ditemukan terdapat pada makna denotatifnya. Setiap *kotowaza* bahasa Jepang memiliki makna dontatif yang berbeda dengan peribahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari segi sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap negara.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu :

1. Mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian selanjutnya. Hal ini karena dari 54 (lima puluh empat) data *kotowaza* Jepang yang peneliti temukan, peneliti hanya dapat menganalisis persamaan dan perbedaan dari 8 (delapan) data *kotowaza* Jepang yang menggunakan kata mulut (*kuchi*). Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk ditemukannya data yang lain dengan menggunakan sumber data yang lebih beragam.

2. Dapat dilakukan penelitian tentang persamaan dan perbedaan makna peribahasa (*kotowaza*) yang menggunakan unsur kata yang lain dalam bahasa Jepang, sehingga pengetahuan yang didapat juga akan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." kbbi.kemdikbud.go.id. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manis> (Diakses tanggal 6 Juni 2020).

Bandur, Agustinus. 2014. *Metodologi, Desain, dan Teknik Analisa Data dengan NVivo 10/Agustinus Bandur*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.

Iskandar, Rakhmawati. 2006. *Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata "Kera" (Saru)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Online. Diakses pada 13 September 2019. <https://docplayer.info/73057615-Analisis-peribahasa-jepang-dan-indonesia-yang-menggunakan-kata-kera-saru-skripsi.html>.

Istana, Sriwahyu. 2015. *Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Minarso, Yuanita Ary. 2015. *Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata Orang (Hito)*. Skripsi FBS UB. Tidak diterbitkan.

Muhammad, 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Noviasuti, Lia, Fita Nur Afifah dan Anjar Murtiani. 2017. *Tata Bahasa Indonesia: Pedoman Lengkap, Mudah, Praktis Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska Publisher.

Pradipta, Siska Widya. 2016. *Persamaan dan Perbedaan Peribahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Anjing (Inu)*. Skripsi FBS UB. Tidak diterbitkan.

Purba, Desi Aulia. 2010. *Interpretasi Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Mizu*. Skripsi Fakultas Sastra Jurusan Eksistensi Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara Medan. Tidak diterbitkan.

Shimura, Izuru, ed. 1967. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Sugono, Dendy. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Pendidikan.

Tedyasihto, Bastian. 2002. *Buku Ajar Implantologi Mulut: Teori & Praktik*. Jakarta: EGC Medical Book.

Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, Peribahasa plus Kesusasteraan*. Bandung: Ruang Kata.

Widayanti, Rini, dan Djameludin Nadra. 2011. *10.000 Peribahasa Asli Indonesia*.

Jakarta: JAL Publishing.

Yasuo, Kuramochi & Sakata Yukiko. 1987. *Kotowaza Kanyouku Jiten*. Tokyo:

Sanseido Co.



LAMPIRAN

Lampiran 1



Klasifikasi Data Temuan Kotowaza Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata Kuchi Berdasarkan Jenisnya

1. Hihantekina Kotowaza (批判的なことわざ)

No.	Peribahasa	Makna
1.	口で貶して心でほめる。 <i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> Menghina dengan mulut, memuji dengang hati	口先では悪く言いながら、心のなかでは褒めそやすことをいう。 <i>Kuchisaki de wa waruku iinagara, kokoro no naka de wa homeso yasu koto wo iu.</i> Mengatakan hal buruk tetapi (sebenarnya) hatinya memuji.
2.	口に蜜あり、腹に剣あり。 <i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> Ada madu di mulut, ada pedang di perut.	口先では調子のいいことを言っているが、内心は陰険であることのたとえ。 <i>Kuchisake de wa choushi no ii koto wo itte iru ga, naishin wa inken de aru koto no tatoe.</i> Mengatakan hal-hal baik di mulut, tetapi hatinya busuk.
3.	大きな口をきく。 <i>Ookina kuchi wo kiku.</i> Bermulut besar.	実力もないのに、威張って偉そうなことを言う。 <i>Jitsuryoku mo nai no ni, ibatte era souna koto wo iu.</i> Suka memerintah dan sombong tapi sebenarnya tidak memiliki kemampuan.
4.	口がうまい。 <i>Kuchi ga umai</i> Bermulut manis.	話が上手だ。また、口先でごまかしたり、騙したりするのがうまい。 <i>Hanashi ga jouzu da. Mata, kuchisaki de gomakashi tari, damashi tari suru no ga umai</i> Pandai berbicara. Tetapi pandai menipu juga.
5.	口がうるさい。 <i>Kuchi ga urusai</i> Mulutnya berisik.	いろいろと批評や非難をする。 <i>Iroiro to hiyou ya hinan wo suru</i> Banyak mengkritik dan menyalahkan.
6.	口が多い。 <i>Kuchi ga ooi</i> Banyak mulut.	必要以上によくしゃべる様子。 <i>Hitsuyouijou ni yoku shaberu yousu</i> Banyak bicara yang tidak perlu.
7.	口が軽い。 <i>Kuchi ga karui.</i>	物言いが軽率である。 <i>Monoii ga keisotsu de aru.</i>

	Mulutnya ringan.	Mengucapkan kata-kata tanpa pikir panjang.
8.	口が曲がる。 <i>Kuchi ga magaru.</i> Mulutnya belok.	尊敬すべき人や恩ある人の悪口を言うと、口がゆがむの意。 <i>Sonkei subeki hito ya on aru hito no waruguchi wo iu to, kuchi ga yugamu no i. sou iu hito no waruguchi wo itte wa ikenai to iu koto.</i> Suka memutar balikkan fakta, berbicara buruk tentang seseorang yang dikagumi atau dihargai.
9.	口から先に生まれる。 <i>Kuchi kara saki ni umareru.</i> Terlahir dengan mulut terlebih dahulu.	口数の多い者や口の達者な者をあざけていう言葉。 <i>Kuchishuu no ooi mono ya kuchi no tasshana-sha wo azakette iu kotoba.</i> Perumpamaan mengejek orang yang pandai bicara.
10.	口車に乗せる。 <i>Kuchiguruma ni noseru.</i> Termakan oleh bujukan.	巧みな言葉で言いくるめて人をだますことのとえ。 <i>Takumina kotoba de ii kurumete hito wo damasu koto no tatoe.</i> Tertipu dengan mulut manis seseorang.
11.	口の端に上る。 <i>Kuchi no hani no boru</i> Menggosip.	何かにつけて、経験が浅い様子。「未熟な人を軽蔑して言うのに用いる」。 <i>Nani ka ni tsukete, keiken ga asai yousu. (Mujukuna hito wo keibetsu shite iu no ni mochi iru).</i> Tampaknya tidak berpengalaman. (Digunakan untuk menghina orang yang belum dewasa).
12.	口を入れる。 <i>Kuchi ni ireru.</i> Memasukkan ke dalam mulut.	他人の話に割り込む。 <i>Tanin no hanasi ni warikomu.</i> Mengganggu pembicaraan orang lain.
13.	口を極めて。 <i>Kuchi wo kiwamete.</i> Bermulut luar biasa.	言葉を尽くして、何かを言いたてる様子。 <i>Kotoba wo tsukushite, nanika wo iitateru yousu.</i> Kehabisan kata-kata sehingga menggunakan topik lain sebagai bahasan.

14.	口を挟む。 <i>Kuchi wo hasamu.</i> Menyelipkan mulut.	他人同士の話や相手の話の途中に割り込んで何かを言う。 <i>Tanin doushi no hanashi ya aite no hanashi no tochuu ni warikonde nanika wo iu.</i> Mengganggu (menyela) di tengah-tengah saat orang lain sedang berbicara atau bercerita sesuatu.
15.	見知らずの口たたき。 <i>Misirazhu no kuchi tataki.</i>	自分の身のほども知らずに、大きなことを言うこと。 <i>Jibun no mi no hodo mo shirazu ni, ookina koto wo iu koto.</i> Membesar-besarkan omongan tanpa melihat diri sendiri.
16.	口に針。 <i>Kuchi ni hari.</i> Jarum di mulut.	言葉に悪意や皮肉がこめられていること。 Kata-katanya jahat atau sarkastik.
17.	口は口、心は心。 <i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro</i> Mulut ya mulut, hati ya hati.	言うことと、心の中で思っていることが一致しないこと。 <i>Iu koto to, kokoro nonaka de omotte iru koto ga itchi shinai koto.</i> Apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan isi hati.

2. Keikentekina Kotowaza (経験的なことわざ)

No.	Peribahasa	Makna
1.	人の口に戸は立てられぬ。 <i>Hito no kuchi ni to wa taterarenu.</i> Pintu tidak dapat menutup mulut seseorang.	家の戸をしめるように、人の口の戸をしめることはできない、つまり世間の噂が広がっていくのはどうにもしようがないということ。 <i>Ie no to wo shimeru youni, hito no kuchi no to wo shimeru kotowaza dekinai, tsumari seken no uwasa ga hirogatte iku no wa dou ni mo shiyoga nai to iu koto.</i> Tidak dapat menutup mulut seseorang seperti menutup pintu rumah, dengan kata lain (berita itu) pasti akan menyebar.

2.	<p>口には関所がない。 <i>Kuchi ni wa sekisho ga nai.</i> Tidak ada penghalang di mulut</p>	<p>人の口から出る言葉をさまたげる関所はない。だから何を言っても自由だという。 <i>Hito no kuchi kara deru kotoba wo samatageru sekisho wa nai. Dakara nani wo itte mo jiyuuda to iu.</i> Tidak ada penghalang untuk mencegah kata-kata yang keluar dari mulut manusia. Artinya bebas mengatakan apapun.</p>
3.	<p>口が掛かる。 <i>Kuchi ga kakaru.</i> Ditawari sesuatu</p>	<p>芸人などが客から招かれる。また、人から誘われる。 <i>Geinin nado ga kyaku kara manekareru. Mata, hito kara sasowareru.</i> Seorang penghibur yang diundang untuk menghibur orang-orang.</p>
4.	<p>口が腐っても。 <i>Kuchi ga kusattemo.</i> (Bahkan) jika mulut membusuk.</p>	<p>秘密などを漏らさない決意を表すのにいう語。 <i>Himitsu nado wo morasanai ketsui wo arawasu no ni iu go.</i> Sebuah kata yang digunakan untuk menyatakan tekad untuk tidak akan membocorkan rahasia.</p>
5.	<p>口が減らない。 <i>Kuchi ga heranai.</i> Mulut tidak berkurang.</p>	<p>言いこめられてもまだあれこれと理屈を並べて言い返す。 <i>Ii komerarete mo mada are kore to rikutsu wo narabete iikaesu.</i> Mengatakan sesuatu disertakan dengan alasan. 口が達者で、理屈を並べて言い返したり、勝手なことを遠慮なくしゃべったりするさま。 <i>Kuchi ga tasshade, rikutsu wo nabete iikaeshi tari, kattena koto wo enryouku shabettari suru sama.</i> Mulutnya cerdas, bicara bebas tentang hal yang tidak disukai dengan disertai alasan.</p>
6.	<p>口に任せる。 <i>Kuchi ni makaseru.</i> Menyerahkan pada mulut.</p>	<p>深く考えずに口から出るに任せてしゃべる。 <i>Fukaku kangaezu ni kuchi kara deru ni makasete shaberu.</i> Berbicara tanpa berpikir panjang.</p>

7.	口ほどにもない。 <i>Kuchi hodo ni mo nai.</i> Tidak banyak mulut.	能力などが、実際は口で言うほどたいしたことがない様子。 <i>Nouryoku nado ga, jissai wa kuchi de iu hodo taishita koto ga nai yousu.</i> Tidak banyak yang bisa diungkapkan.
8.	口を揃える。 <i>Kuchi wo soroeru.</i> Mengumpulkan mulut.	二人以上の者が同じ時に同じことを言う様子。 <i>Futari ijou no mono ga onaji toki ni onaji koto wo iu yousu.</i> Dua orang atau lebih yang di saat bersamaan mengucapkan sesuatu hal yang sama.
9.	口を尖らせる。 <i>Kuchi wo togaraseru.</i> Menajamkan mulut.	不平や不満を言いたそうな顔つきをする。 <i>Fuhei ya fuman wo iita-souna kaoutsuki wo suru.</i> Terlihat mengeluh atau tidak puas.
10.	減らず口を叩く。 <i>Hirazuguchi wo tataku.</i> Memukul mulut yang lancang.	未練がましく負け惜しみや屁理屈を言う。 <i>Miren ga mashiku make oshimi ya amarikutsu wo iu.</i> Orang yang tidak terampil akan dikalahkan dan akan kehilangan simpati.
11.	開いた口には戸は立たぬ。 <i>Aita kuchi ni wa to wa tatanu.</i> Tidak ada pintu di mulut yang terbuka	世間の噂は防ぎようがないということ。 <i>Seken no uwasa wa fusegi-you ga nai to iu koto.</i> Tidak ada cara untuk mencegah rumor publik.
12.	あったら口に風邪をひかす。 <i>Attara kuchi ni kaze wo hikasu.</i> Angin masuk ke mulut.	せっかく口に出して言ってあげたのに、それが無駄に終わってしまったというたとえ。 <i>Sekkaku kuchi ni dashite itte ageta no ni, sore ga muda ni owatte shimatta to iu tatoe.</i> Memberitahu banyak hal kepada seseorang tetapi berakhir sia-sia.
13.	口あれば京に上る。 <i>Kuchi areba Kyou ni noboru.</i> Jika memiliki mulut, pergilah ke Kyoto.	口さえあれば、道を尋ねながら都までも行けるという意から。 <i>Kuchi sae areba, michi wo tazune nagara, miyako made demo ikeru to iu i kara.</i> Jika memiliki mulut, pergilah ke kota sambil menanyakan arah.

14.	<p>手が空けば口が開く。 <i>Te ga akeba kuchi ga hiraku.</i> Jika tanganmu bebas (menganggur), mulutmu akan terbuka.</p>	<p>仕事がなくなり手が空けば、食べる物もなくなり口も開いてしまう。また、暇になればつい無駄話をしがちだということ。 <i>Shigoto ga nakunari te ga akeba, taberumono mo nakunari kuchi mo aite shimau. Mata, hima ni nareba tsui mudha-banashi wo shi-gachi da to iu koto.</i> Jika kamu sedang tidak ada pekerjaan dan juga tidak ada makanan, mulutmu akan terbuka. Maksudnya, saat kamu sedang ada waktu luang, kamu akan berbicara tentang hal yang tidak perlu.</p>
-----	---	---

3. *Kyokuntokina Kotowaza (教訓的なことわざ)*

No.	Kotowaza	Makna
1.	<p>口は閉じておけ目は開けておけ。 <i>Kuchi wa tojite okeme wa aketeoke.</i> Tutup mulutmu dan bukalah matamu.</p>	<p>自分の考えや感情を抑えて、周囲の状況や相手の意見をよく聞いて判断することが大切である。 <i>Jibun no kangae ya kanjou wo osaete, shuui no joukyou ya aite no iken wo yoku kiite handan wo suru koto ga taisetsu de aru.</i> Penting untuk menekan pikiran dan perasaan untuk (melihat) mendengarkan keadaan dan pendapat orang lain.</p>
2.	<p>口は災いの元。 <i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> Mulut ya adalah sumber bencana.</p>	<p>不用意な発言は自分自身に災いを招く結果になるから、言葉は十分に慎むべきだという戒め。 <i>Fuyouina hatsugen wa jibun jishin ni wazawai wo maneku kekka ni narukara, kotoba wa juubun ni tsutsushimubekida to iu imashime.</i> Mulut adalah sumber petaka karena kalau ceroboh dalam berucap dapat membahayakan diri sendiri.</p>
3.	<p>口を閉ざす。 <i>Kuchi wo tozasu.</i> Tutup mulut.</p>	<p>ある事柄について、尋ねられても言わずにいる。</p>

		<p><i>Aru kotogara ni tsuite, tazune rarete mo iwazu ni iru.</i> Untuk beberapa hal, jangan katakan apapun bahkan jika ditanya.</p>
4.	<p>敵の家でも口を濡らせ。 <i>Teki no ie de mo kuchi wo nurase.</i> Basahi mulutmu di rumah musuh.</p>	<p>どんな場合であっても、礼儀を守りなさい、というおしえ。 <i>Donna baai de atte mo, reigi wo mamorinasai, to iu oshie.</i> Harap tetap sopan dalam hal apapun.</p>
5.	<p>口が動けば手が止む。 <i>Kuchi ga ugokeba te ga yamu.</i> Jika mulut bergerak, tangan berhenti.</p>	<p>話に夢中になると、仕事をする手先がおろそかになるということ。 <i>Hanashi ni muchuu ni naru to, shigoto wo suru tesaki ga orosoka ni naru to iu koto.</i> Jika berbicara terus menerus saat sedang bekerja, maka pekerjaan tersebut akan terbengkalai.</p>
6.	<p>口と財布は締めるが得。 <i>Kuchi to saifu wa shimeru ga eru.</i> Kencangkan mulut dan dompetmu</p>	<p>口と財布はきちっと締めておいたほうが得策だから、おしゃべりと浪費は慎めということ。 <i>Kuchi to saifu wa kichotto shimete oita houga tokusaku dakara, oshaberi to rouhi watsutsushime to iu koto.</i> Lebih baik jaga mulut dan dompetmu rapat-rapat, karna itu jangan banyak bicara dan buang-buang waktu.</p>
7.	<p>年寄りて達人なものは口ばかり。 <i>Toshiyorite tasshana mono ha kuchi bakari.</i> Yang tertua dan yang terbaik hanyalah mulut.</p>	<p>年寄りは体力や気力は衰えても、口だけは元気だということ。 <i>Toshiyori wa tairyoku ya kiryoku wa otoroete mo, kuchidake wa genkida to iu koto.</i> Bahkan jika orang tua melemah kekuatan fisik dan energinya, hanya mulut yang tetap baik-baik saja.</p>
8.	<p>目で見て口で言え。 <i>Me de mite kuchi de ie.</i> Lihatlah dengan mata dan mulutmu.</p>	<p>何事も自分の目で確認してから口にせよということ。見てもいないことをとやかく言っはいけないという戒めのことば。 <i>Nanigoto mo jibun no me de kakunin shite kara kuchi ni seyoto iu koto.</i> Pastikan sebelum mengatakan sesuatu untuk memastikannya dengan mata kepala sendiri. Perintah untuk tidak boleh</p>

	mengatakan apapun tentang apa yang belum pernah dilihat.
--	--

4. *Gorakutekina Kotowaza* (娯楽的なことわざ)

No	Kotowaza	Makna
1.	口に税金はかからない。 <i>Kuchi ni zeikin wa kakaranai.</i> Tidak ada pajak di mulut	何でも税金がかかってくる世の中だが、ただしやべっているだけなら、どんなもうけ話にも税金はかからない。 <i>Nandemo zeikin ga kakatte kuru yo no nakada ga, tadasyabette iru dakenara, donna mouke hanashi ni mo zeikin wa kakaranai.</i> Di dunia apapun akan dikenakan pajak, tetapi tidak ada pajak yang dikenakan untuk (masalah) salah paham karena itu hanyalah sebuah omongan atau perkataan saja. 言葉だけなら勝手なことが言えるという意。 <i>Kotoba dakenara kattena koto ga ieru to iu i.</i> Karena hanya perkataan, jadi bisa mengatakan hal apapun sesuka hati.
2.	言う口の下から。 <i>Iu no kuchi no shita kara.</i> Berucap dari bawah mulut.	あることを言ったとたんにそれに反することをやる様子。 <i>Aru koto wo itta totan ni sore ni hansuru koto wo suru yousu.</i> Melakukan hal-hal yang bertentangan.
3.	口が重い。 <i>Kuchi ga omoi</i> Mulut berat.	言いにくい。 <i>Ii nikui</i> Sulit untuk mengatakan.
4.	口が寂しい。 <i>Kuchi ga sabishii.</i> Mulut kesepian.	いつも何か口に入れていないと気持ちが満たされない様子。 <i>Itsumo nanika kuchi ni irete inaito kimochi ga mitasarenai yousu.</i> Perasaan tidak puas jika tidak selalu memasukkan sesuatu ke dalam mulut.
5.	口が酸っぱくなる。 <i>Kuchi ga suppaku naru.</i>	同じことを何度も繰り返して言うさま。

	Mulut menjadi masam.	<i>Onaji koto wo nando mo kurikaeshite iu sama.</i> Mengatakan hal yang sama berulang-ulang.
6.	口が干上がる。 <i>Kuchi ga hiagaru.</i> Mulut kering.	生活が苦しくなり、食べていけなくなること。 <i>Seikatsu ga kurushiku nari, tabete ikenaku naru koto.</i> Hidup menjadi sulit sampai tidak bisa makan.
7.	口に上がる。 <i>Kuchi ni agaru.</i> Naik ke mulut.	話題として取り上げられる。 <i>Wadai toshite toriagerareru.</i> Diunggulkan sebagai topik.
8.	口を拭う。 <i>Kuchi wo nuguu.</i> Mengusap mulut.	盗み食いをした後、口をふいてそ知らぬ顔をする意から、そ知らぬふりをしている。 <i>Nusumigui wo shita ato, kuchi wo fuite soshiranu kao wo suru i kara, soshiranu furi wo shite iru.</i> Setelah mencicipi makanan diam-diam, menyeka mulut dan berpura-pura tidak tahu.
9.	死人に口なし。 <i>Shinin ni kuchi nashi.</i> Tidak ada mulut untuk orang mati.	死んだ者に無実の罪を着せても、何の釈明もできないことのたとえ。 <i>Shinda mono ni mujitsu no tsumi wo kisete mo, nani no shakumei mo dekinai koto no tatoe.</i> Perumpamaan tidak dapat menjelaskan apapun bahkan dengan menempatkan dosa kepada orang yang tidak bersalah.
10.	口も八丁手も八丁。 <i>Kuchi mo hatchoute mo hatchou.</i> Mulut dan tangan terampil.	話も流暢で何かをすることも達者な人のこと。 <i>Hanashi mo ryuuchou de nanika wo suru koto mo tasshana hito no koto.</i> Seseorang yang ahli dan cekatan dalam melakukan apa saja. 口もうまく、やることも達者な人であること。 <i>Kuchi moumaku, yaru koto mo tasshana hito de aru koto.</i> Harus menjadi orang baik dan pandai dalam melakukan sesuatu.
11.	目は口ほどに物を言う。 <i>Me wa kuchi hodo ni mono wo iu.</i>	情のこもった目つきは、言葉で説明するのと同様に、相手に気持ちが伝わるものだということ。

	<p>Mata berbicara sebanyak mulut.</p>	<p><i>Jou no komotta me tsuki wa, kotoba de setsumei suru no to doto ni, aite ni kimochi ga tsutawaru monoda to iu koto.</i> Mata yang emosional (welas asih) yang menyiratkan atau menjelaskan tentang suatu hal.</p>
12.	<p>民の口を防ぐは水を防ぐよりも甚だしい。 <i>Min no kuchi wo fusegu wa mizu wo fusegu yori mo hanahadashii.</i> Mencegah mulut seseorang lebih buruk daripada mencegah air.</p>	<p>人々の言論の自由を封じめることは、川の水をせき止めることよりも困難で危険であるということ。人民の言論の自由を奪うことの危険性をいった言葉。 <i>Hitobito no genron no jiyuu wo fuujiru koto wa, kawa no mizu wo sekitomeru koto yori mo kon'nande kikendearu to iu koto. Jinmin no genron no jiyuu wo ubau koto no kikensei wo itta kotoba.</i> Mencegah kebebasan berbicara orang lebih sulit daripada menyimpan air sungai. Ini adalah kata (kalimat) tentang bahaya merampas kebebasan berbicara.</p>
13.	<p>天に口あり、地に耳あり。 <i>Ten ni kuchi ari, chi ni mimi ari.</i> Ada mulut di langit, ada telinga di tanah.</p>	<p>秘密や悪事は、とかく人に漏れやすいということ。まるで天や地が聞いて話すかのように、聞き知って言い広める者がいるという意から。 <i>Himitsu ya akuji wa, tokaku hito ni more yasui to iu koto. Maru de ten ya ji ga kiite hanasu ka no you ni, kiki shitte ii hiromeru mono ga itu to iu i kara.</i> Rahasia dan aib mudah bocor (menyebarkan) ke orang lain. Karena ada seseorang yang mendengar dan menyebarkan seolah-olah langit dan bumi mendengar dan membicarakannya.</p>
14.	<p>泣く口は物食う。 <i>Naku kuchi wa mono kuu.</i> Tangisan mulut yang makan.</p>	<p>泣いているときであっても、食べることはやめられないということ。 <i>Kaite iru toki de attemo, taberu koto dake wa yamerarenai to iu koto.</i> Bahkan ketika sedang menangis, tetap tidak bisa berhenti makan.</p>
15.	<p>雲雀の口に鳴子。 <i>Hibari no kuchi ni naruko.</i> Naruko di mulut Hibari.</p>	<p>ひっきりなしに続くおしゃべりのたとえ。「鳴子」は、田畑で作物を荒らす鳥を追い払うために</p>

<p>(<i>Hibari (Mongolian lark)</i>); salah satu spesies burung)</p>	<p>使う道具。よくさえずる雲雀の口に鳴子をつけたようにやかましいことから。 <i>Hikkarinasi ni tsudzuku oshaberi no tatoe. "Naruko" wa, tahata de sakumotsu wo arasu tori wo oiharau tame ni tsukau dougu. Yoku saezuru hibari no kuchi ni naruko wo tsuketa you ni yakamashii koto kara.</i> Perumpamaan tentang percakapan atau obrolan yang berlanjut tanpa henti. <i>"Naruko"</i> adalah alat yang digunakan untuk mnegusir burung yang mengganggu tanaman di ladang. Karena <i>hibari</i> berisik itu seolah-olah <i>Naruko</i> diletakkan di mulut <i>hibari</i> yang kerap berkicau.</p>
---	--

Lampiran 2

Klasifikasi Data Temuan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut Berdasarkan Jenisnya

1. Bidal atau Pameo

No.	Peribahasa	Makna
1.	Mulut bagai ekor ayam di embus.	Seseorang yang mulutnya tidak berhenti bercakap atau berbicara (tidak pernah diam, mulutnya selalu bergerak).
2.	Menjadi mulut melalui orang.	Banyak dibicarakan orang.
3.	Mulut diberi makan, pantat dicubit.	Manis mulut tetapi hatinya busuk.
4.	Mulut diucapkan, hariban menjawab.	Memperbincangkan orang lain tetapi kenyataannya apa yang dibicarakan terjadi pada dirinya sendiri.

5.	Mulut berdegar-degar, tumit diketing.	Banyak mulut, tetapi penakut.
----	---------------------------------------	-------------------------------

2. Perumpamaan

No.	Peribahasa	Makna
1.	Gula di mulut, ikan dalam belanga.	Sudah dalam kekuasaan kita.
2.	Seperti lebah, mulut membawa madu, pantat membawa sengat.	Orang yang manis tutur katanya, tetapi sifatnya jahat.
3.	Bagai tebu masuk mulut gajah.	Binasa sama sekali (sudah tidak tertolong lagi).
4.	Mengambil roti dari mulut seseorang.	Mengambil atau merampas hak (mata pencaharian) orang lain.
5.	Sebab pulau santan binasa, sebab mulut badan binasa.	Kecelakaan atau masalah yang timbul akibat salah bicara.

3. Ungkapan

No.	Peribahasa	Makna
1.	Bermulut di mulut orang.	Selalu mengikuti atau menurut perkataan orang lain.
2.	Lain di mulut, lain di hati.	Yang dikatakan berbeda dengan isi hatinya.
3.	Lepas dari mulut harimau, jatuh ke tak jauh dari mulut buaya.	Lepas dari bahaya besar, lalu jatuh ke dalam bahaya yang lebih besar lagi.
4.	Murah di mulut, mahal di timbangan.	Banyak janji, tetapi janji itu tidak ditepati.
5.	Mulut disuapi pisang, pantat dikaitkan dengan konak.	Manis perkataannya, tetapi memiliki maksud hati yang jahat.
6.	Mulut kamu, harimau kamu.	Keselamatan dan harga diri kita bergantung pada perkataan diri kita sendiri.
7.	Mulut gatal.	Usil, ada saja yang hendak dibicarakannya meskipun tidak penting.

8.	Manis mulutnya, bercakap seperti santan.	Seseorang yang dari penampilannya terlihat baik tetapi sebenarnya mempunyai niat jahat.
9.	Manusia dipegang mulut, binatang dipegang tali.	Perkataan seseorang menunjukkan tabiatnya.
10.	Mulut manis hati berkait.	Seseorang yang selalu mengutamakan sopan santun dengan segala tindakannya.
11.	Mulut manis kecondan murah.	Seseorang yang selalu bertutur kata manis.
12.	Mulut berbisa.	Seseorang yang suka memfitnah.
13.	Mulut yang lebih dari pada gedembai.	Perkataan seseorang yang buruk bisa mencelakai dirinya sendiri.
14.	Mulut bocor.	Seseorang yang tidak pandai menyimpan rahasia.
15.	Rapuh mulut.	Sudah mengeluarkan rahasia atau kata-kata tidak baik.

4. Pepatah

No.	Peribahasa	Makna
1.	Karena mulut badan binasa.	Mendapat celaka karena perkataannya.
2.	Mulut bajan boleh ditutup, mulut manusia tidak.	Rahasia jangan terlalu cepat dipercayakan kepada orang lain karena mulut manusia tidak semua bisa dipercaya untuk menjaganya.
3.	Mulut kapuk dapat ditutup, mulut orang tidak.	Jangan percayakan rahasia kepada orang lain.
4.	Mulut manusia jangan dipercaya, lepas dari tangan jangan harap.	Jangan percaya kepada orang yang manis perkataannya, barang atau uang yang dipinjamkan kepada orang yang memiliki sifat demikian tidak dapat diharapkan untuk kembali lagi.
5.	Mulut manis, mematahkan tulang.	Perkataan yang lemah lembut dapat menyebabkan orang lain tunduk (menurut).
6.	Mulut terlanjur (terdorong) emas tantangannya (padahannya).	Perkataan (janji) yang sudah diucapkan harus ditepati.
7.	Mulut harimau mengerkah kepalanya sendiri.	Berhati-hati dalam berkata agar tidak mendapatkan kesusahan di kemudian hari.
8.	Mulut usah didorong-dorong, kata usah terlompat-lompat.	Berhati-hatilah dalam berbicara, jangan merendahkan orang lain dan jangan cepat menilai bahwa orang lain tidak mampu.



Lampiran 3

CURRICULUM VITAE

Nama : Agmenia Ayu Yunitha

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Juni 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Rumah : Jl. Kapi Mantasti 18i no. 10 Perumnas Sawojajar 2,
Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten
Malang, Jawa Timur, Indonesia. 651514.

Nomot Telp. / HP : 082244730290

E-mail : agmeniaaynth@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

No.	Jenis Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun	Jurusan
1.	Sekolah Dasar (SD)	SDN Lesanpuro 4 Malang	2003 – 2009	
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 10 Malang	2009 – 2012	
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA Brawijaya Smart School Malang	2012 – 2015	Ilmu Pengetahuan Sosial
4.	Strata 1 (S1)	Universitas Brawijaya	2015 – 2020	Pendidikan Bahasa Jepang

Lampiran 4

Keterangan Validasi

KETERANGAN			
No	Jenis Makna	Keterangan	Contoh
1.	Makna Denotatif	Makna denotatif adalah makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya. Makna denotatif lebih sering digunakan untuk karya ilmiah atau jurnal ilmiah.	Kata “bunga” yang memiliki makna “kembang” atau suatu jenis tumbuhan.

2.	Makna Konotatif	Makna konotatif adalah makna yang timbul dari data-data yang nonfakta dan bersifat fiktif. Makna konotatif lebih sering digunakan untuk karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan sebagainya. Makna konotatif dibagi menjadi dua, makna konotatif halus atau positif dan makna konotatif kasar atau negatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “tuna netra” bermakna konotatif halus atau positif dibandingkan dengan kata “buta”. • Kata “tikus berdasi” bermakna konotatif kasar atau negatif, yaitu bermakna koruptor
----	-----------------	--	---



Lampiran 5

Lembar Validasi Validator 1

Dari keterangan yang terdapat pada lembar sebelumnya, mohon beri tanda (O) pada kolom kesesuaian makna bahasa yang sesuai dengan data temuan.

Persamaan Makna <i>Kotowaza</i> Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulu (<i>Kuchi</i>)					
No	<i>Kotowaza</i>	Peribahasa Indonesia	Persamaan	Kesesuaian Makna	Keterangan

	Bahasa Jepang		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	<i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> 口で貶して心でほめる。 Menghina dengan mulut, memuji dengan hati.	Mulut satu lidah bertopang.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang berkata tidak baik tetapi sebenarnya di dalam hatinya memuji. Jenis makna konotasi negatif. 	O	
2.	<i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> 口に蜜あり、腹に剣あり。 Ada madu di mulut, ada pedang di perut.	Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang licik (punya maksud jahat). Jenis makna konotasi negatif. 	O	
3.	<i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> 口は災いの元。 Mulut adalah sumber bencana.	Karena mulut badan binasa.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang mendapat celaka karena perkataannya sendiri. Jenis makna konotasi negatif. 	O	
4.	<i>Kuchi ga umai.</i> 口がうまい。 Mulut manis.	Manis mulutnya bercakap seperti sautan manis, di dalam bagai empedu.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna perkataan atau perbuatan seseorang yang baik tetapi sebenarnya menipu. Jenis makna konotasi negatif. 	O	
5.	<i>Kuchi ga ooi.</i> 口が多い。 Banyak mulut.	Mulut bagai ekor ayam diembus.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang banyak bicara. 	O	

			<ul style="list-style-type: none"> • Jenis makna konotasi negatif. 			
6.	<p><i>Kuchi ga karui.</i> 口が軽い。 Mulut ringan.</p>	Mulut gatal.	<ul style="list-style-type: none"> • Bermakna seseorang yang suka membicarakan hal-hal yang tidak penting. • Jenis makna konotasi negatif. 	O		
7.	<p><i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i> 敵の家でも口を濡らせ。 Basahi mulutmu di rumah musuhmu.</p>	Mulut manis hati berkait.	<ul style="list-style-type: none"> • Bermakna nasehat untuk tetap menjaga sikap. • Jenis makna konotasi positif. 	O		
8.	<p><i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> 口は口、心は心。 Mulut ya mulut, hati ya hati.</p>	Lain di mulut, lain di hati.	<ul style="list-style-type: none"> • Bermakna seseorang yang munafik. • Jenis makna konotasi negatif. 	O		

Perbedaan Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (Kuchi)

No	Kotowaza Bahasa Jepang	Makna	Peribahasa Indonesia	Makna	Perbedaan	Keseuaian Makna		Keterangan
						Sesuai	Tdk Sesuai	
1.	<i>Kuchi de kenashite</i>	• Makna denotatif: melakukan	Mulut satu lidah bertopang.	• Makna denotatif: apa yang	Makna denotatif kotowaza	O		

	<p><i>kokoro de homeru.</i> 口で貶して 心でほめる。 Curang dengan mulut, memuji dengan hati.</p>	<p>kecurangan dengan mulut, tetapi hatinya memuji. • Makna konotatif: berbicara buruk tetapi hatinya memuji.</p>		<p>dikatakan mulut dibantah oleh lidahnya ; bertopang = dibantah (idiom verba) • Makna konotatif: perkataan berbeda dengan isi hati.</p>	<p>bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.</p>		
2.	<p><i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> 口に蜜あり、腹に剣あり。 Ada madu di mulut, ada pedang di perut.</p>	<p>• Makna denotatif: ada madu di dalam mulut, ada pedang di dalam perut. • Makna konotatif: mengatakan hal-hal baik di dalam mulut, tetapi di dalam batin licik.</p>	<p>Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.</p>	<p>• Makna denotatif: mulut membawa madu, pantat membawa sengat • Makna konotatif: mulut manis tetapi hatinya busuk (punya maksud jahat)</p>	<p>Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.</p>	O	
3.	<p><i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> 口は災いの元。 Mulut adalah sumber bencana.</p>	<p>• Makna denotatif: mulut adalah penyebab sebuah bencana. • Makna konotatif: jika ceroboh dalam berucap dapat membahayakan diri sendiri</p>	<p>Karena mulut badan binasa.</p>	<p>• Makna denotatif: mulut dapat binasa (musnah). • Makna konotatif: kecelakaan atau masalah yang timbul akibat salah bicara.</p>	<p>Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.</p>	O	
4.	<p><i>Kuchi ga umai.</i> 口がうまい。 Mulut manis.</p>	<p>• Makna denotatif: mulutnya manis. • Makna konotatif:</p>	<p>Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan,</p>	<p>• Makna denotatif: mulutnya manis seperti manisan, namun di</p>	<p>Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.</p>	O	

	Mulut manis.	pandai berbicara, pandai menipu juga.	di dalam bagai empedu.	dalamnya seperti isi empedu. • Makna konotatif: mulut manis (perkataannya manis) tetapi di dalamnya berisi tipu daya atau semu.			
5.	<i>Kuchi ga ooi.</i> 口が多い。 Banyak mulut.	• Makna denotatif: mulutnya banyak. • Makna konotatif: banyak berbicara yang tidak perlu	Mulut bagai ekor ayam diembus.	• Makna denotatif: mulutnya bagai ekor ayam yang diembus (dihembus; dit iup) • Makna konotatif: seseorang yang mulutnya tidak berhenti berbicara.	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O	
6.	<i>Kuchi ga karui.</i> 口が軽い。 Mulut ringan.	• Makna denotatif: mulutnya ringan. • Makna konotatif: mengucapkan kata-kata yang tidak penting.	Mulut gatal.	• Makna denotatif: mulutnya gatal. • Makna konotatif: usil, ada saja yang hendak dibicarakan ya meskipun tidak penting.	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O	
7.	<i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i> 敵の家でも口を濡らせ。	• Makna denotatif: membasahi mulut di rumah musuh. • Makna konotatif: harap tetap	Mulut manis hati berkait.	• Makna denotatif: mulutnya manis, hatinya juga berkaitan (manis juga). • Makna konotatif:	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O	

	Basahi mulutmu di rumah musuhmu.	sopan dalam hal apapun.		seseorang yang mengutamakan sopan santun dengan segala tindakannya.			
8.	<i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> 口は口、心は心。 Mulut ya mulut, hati ya hati.	<ul style="list-style-type: none"> Makna denotatif: apa yang ada di mulut tetaplah di mulut, apa yang ada di hati tetaplah di hati. Makna konotatif: apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan isi hati. 	Lain di mulut, lain di hati.	<ul style="list-style-type: none"> Makna denotatif: apa yang ada di mulut dan di hati berlainan. Makna konotatif: yang dikatakan berbeda dengan isi hatinya. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O	

Lampiran 6

Validasi Isi Penelitian (Validator 1)

VALIDASI ISI INSTRUMEN PENELITIAN

Analisis Kontrasif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)

Angkatan 2015 Universitas Brawijaya Malang

1. Lokasi validasi data : Osaka, Jepang
2. Validator
 - a. Nama : Younarisa Azhari
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. Tanggal lahir : 9 Januari 1997
 - d. Pekerjaan : Karyawan Swasta
 - e. Daerah asal : Kediri, Jawa Timur
 - f. Pendidikan terakhir : Sarjana S1
 - g. Level JLPT : N2
 - h. Alamat Rumah : Perumahan Griya Intan Permai blok H-30, Kediri, Jawa Timur.
 - i. Alamat Kantor : 大阪府、大阪市、東成区、東今里 丁目 5-6 レオパレス東今里103号室
 - j. Bahasa sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang

Osaka, 29 Mei 2020

Validator



Younarisa Azhari, S.S

VALIDASI ISI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Peneliti : Agmenia Ayu Yunitha

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang



Judul Penelitian : Analisis Kontrastif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)

Instrumen yang divalidasi : Lembar hasil kolom data temuan persamaan dan perbedaan *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) sesuai jenis makna denotatif dan konotatifnya

Malang, 29 Mei 2020

Validator

Younarisa Azhari, S.S

Lampiran 7

Lembar Validasi Validator 2

Dari keterangan yang terdapat pada lembar sebelumnya, mohon beri tanda (O) pada kolom kesesuaian makna bahasa yang sesuai dengan data temuan.
Lampiran

Persamaan Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulu (*Kuchi*)

No	Kotowaza Bahasa Jepang	Peribahasa Indonesia	Persamaan	Kesesuaian Makna		Keterangan
				Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	<i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> 口で貶して心でほめる。 Menghina dengan mulut, memuji dengan hati.	Mulut satu lidah bertopang.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang berkata tidak baik tetapi sebenarnya di dalam hatinya memuji. Jenis makna konotasi negatif. 	O		Kata “mulut” dan “lidah” makna denotasinya adalah alat pencernaan, namun digunakan untuk menunjukkan makna lain.
2.	<i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> 口に蜜あり、腹に剣あり。 Ada madu di mulut, ada pedang di perut.	Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang licik (punya maksud jahat). Jenis makna konotasi negatif. 	O		Makna kata ”madu” dan “sengat” menunjukkan makna kelicikan dan bukan kebaikan.
3.	<i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> 口は災いの元。 Mulut adalah sumber bencana.	Karena mulut badan binasa.	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna seseorang yang mendapat celaka karena perkataannya sendiri. Jenis makna konotasi negatif. 	O		Makna yang diungkapkan mengandung nasehat akibat buruk dari salah bicara. Maka berhati-hatilah dalam berucap.
4.	<i>Kuchi ga umai.</i> 口がうまい。 Mulut manis.	Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di	<ul style="list-style-type: none"> Bermakna perkataan atau perbuatan seseorang yang baik tetapi 	O		Kata “manis santan” seolah olah baik, namun “empedu” bermakna buruk.

		dalam bagai empedu.	sebenarnya menipu. • Jenis makna konotasi negatif.		
5.	<i>Kuchi ga ooi.</i> □が多い。 Banyak mulut.	Mulut bagai ekor ayam diembus.	• Bermakna seseorang yang banyak bicara. • Jenis makna konotasi negatif.	O	Kata “bagai” termasuk majas perbandingan digunakan untuk membandingkan sesuatu.
6.	<i>Kuchi ga karui.</i> □が軽い。 Mulut ringan.	Mulut gatal.	• Bermakna seseorang yang suka membicarakan hal-hal yang tidak penting. • Jenis makna konotasi negatif.	O	Kata “gatal” artinya tidak bisa menahan diri.
7.	<i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i> 敵の家でも □を濡らせ。 Basahi mulutmu di rumah musuhmu.	Mulut manis hati berkait.	• Bermakna nasehat untuk tetap menjaga sikap. • Jenis makna konotasi positif.	O	Kata “manis” bermakna perbuatan yang baik
8.	<i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> □は□、心は心。 Mulut ya mulut, hati ya hati.	Lain di mulut, lain di hati.	• Bermakna seseorang yang munafik. • Jenis makna konotasi negatif.	O	Kata “mulut” disini maksudnya ucapan, kata “hati” bermakna perasaan. Memiliki makna yang mendalam dari ungkapan ini.

Perbedaan Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Peribahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulu (*Kuchi*)

No	Makna	Makna	Perbedaan	Keseuaian Makna	Keterangan
----	-------	-------	-----------	-----------------	------------

	Kotowaza Bahasa Jepang		Peribahasa Indonesia			Sesuai	Tdk Sesuai	
1.	<p><i>Kuchi de kenashite kokoro de homeru.</i> 口で貶して心でほめる。 Curang dengan mulut, memuji dengan hati.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: melakukan kecurangan dengan mulut, tetapi hatinya memuji. • Makna konotatif: berbicara buruk tetapi hatinya memuji. 	Mulut satu lidah bertopang.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: apa yang dikatakan mulut dibantah oleh lidahnya; bertopang = dibantah (idiom verba) • Makna konotatif: perkataan berbeda dengan isi hati. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O		Perbedaan pada kata hati(jepang) dan lidah di peribahasa Indonesia. Perbedaan kata untuk maksud yang sama.
2.	<p><i>Kuchi ni mitsu ari, hara ni ken ari.</i> 口に蜜あり、腹に剣あり。 Ada madu di mulut, ada pedang di perut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: ada madu di dalam mulut, ada pedang di dalam perut. • Makna konotatif: mengatakan hal-hal baik di dalam mulut, tetapi di dalam batin licik. 	Mulut bawa madu, pantat bawa sengat.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulut membawa madu, pantat membawa sengat • Makna konotatif: mulut manis tetapi hatinya busuk (punya maksud jahat) 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O		Perbedaan pada frasa kedua makna denotatif.
3.	<p><i>Kuchi wa wazawai no moto.</i> 口は災いの元。 Mulut adalah sumber bencana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulut adalah penyebab sebuah bencana. • Makna konotatif: jika ceroboh dalam berucap dapat 	Karena mulut badan binasa.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulut dapat binasa (musnah). • Makna konotatif: kecelakaan atau masalah yang timbul akibat salah bicara. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O		Perbedaan pada kata “bencana” dan “Binas a”. Bencana merujuk

		membahayakan diri sendiri					kepada sesuatu permasalahan yang buruk, sedangkan binasa bisa berujung ke kematian.
4.	<i>Kuchi ga umai.</i> 口がうまい。 Mulut manis.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya manis. • Makna konotatif: pandai berbicara, pandai menipu juga. 	Manis mulutnya bercakap seperti sautan manisan, di dalam bagai empedu.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya manis seperti manisan, namun di dalamnya seperti isi empedu. • Makna konotatif: mulut manis (perkataan yang manis) tetapi di dalamnya berisi tipu daya atau semu. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O	Pada peribahasa Indonesia memiliki tambahan anak kalimat “di dalam bagai empedu”. Perbedaan kalimat untuk menunjukkan makna negatifnya.
5.	<i>Kuchi ga ooi.</i> 口が多い。 Banyak mulut.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya banyak. • Makna konotatif: banyak berbicara yang tidak perlu 	Mulut bagai ekor ayam diembus.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya bagai ekor ayam yang diembus (dihembus; ditiup) • Makna konotatif: seseorang 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	O	Makna denotasi pada peribahasa Indonesia lebih luas, dan memiliki

				yang mulutnya tidak berhenti berbicara.				ki majas perumpamaan dengan kata “bagai”
6.	<i>Kuchi ga karui.</i> 口が軽い。 Mulut ringan.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya ringan. • Makna konotatif: mengucapkan kata-kata yang tidak penting. 	Mulut gatal.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya gatal. • Makna konotatif: usil, ada saja yang hendak dibicarakannya meskipun tidak penting. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	○		Perbedaan pada kata “ringan” dan gatal “. Sama-sama banyak bicara yang tidak penting.
7.	<i>Kuchi no ie de mo kuchi wo nurase.</i> 敵の家でも口を濡らせ。 Basahi mulutmu di rumah musuhmu.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: membasahi mulut di rumah musuh. • Makna konotatif: harap tetap sopan dalam hal apapun. 	Mulut manis hati berkait.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: mulutnya manis, hatinya juga berkaitan (manis juga). • Makna konotatif: seseorang yang mengutamakan sopan santun dengan segala tindakannya. 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	○		Perbedaan “membasahi mulut” (Jepang) dan “mulut manis” (Indonesia)
8.	<i>Kuchi wa kuchi, kokoro wa kokoro.</i> 口は口、心は心。 Mulut ya mulut, hati ya hati.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: apa yang ada di mulut tetaplah di mulut, apa yang ada di hati tetaplah di hati. • Makna konotatif: 	Lain di mulut, lain di hati.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna denotatif: apa yang ada di mulut dan di hati berlainan. • Makna konotatif: yang dikatakan berbeda 	Makna denotatif <i>kotowaza</i> bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia.	○		Pengungkapan makna dua peribahasa berbeda, meskipun sama

		apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan isi hati.		dengan isi hatinya.				sama mengganakan kata “mulut” dan “hati”
--	--	--	--	---------------------	--	--	--	--



Lampiran 8

Validasi Isi Penelitian (Validator 2)



VALIDASI ISI INSTRUMEN PENELITIAN**Analisis Kontrastif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)****Angkatan 2015 Universitas Brawijaya Malang**

1. Lokasi validasi data :
2. Validator
 - a. Nama : Nur Istining Rizky, S.Pd
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. Tanggal lahir : 7 September 1983
 - d. Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia SMPN 01 Batu
 - e. Daerah asal : Kota Batu
 - f. Pendidikan terakhir : S1 Bahasa dan Sastra Indonesia
 - g. Alamat : Perum Griya Modern Estate D 1B
Oro-Oro Ombo, Kota Batu.
 - h. Bahasa sehari-hari : Bahasa Jawa dan Indonesia

Batu, 31 Mei 2020

Validator:



Nur Istining Rizky, S.Pd

VALIDASI ISI INSTRUMEN PENELITIAN

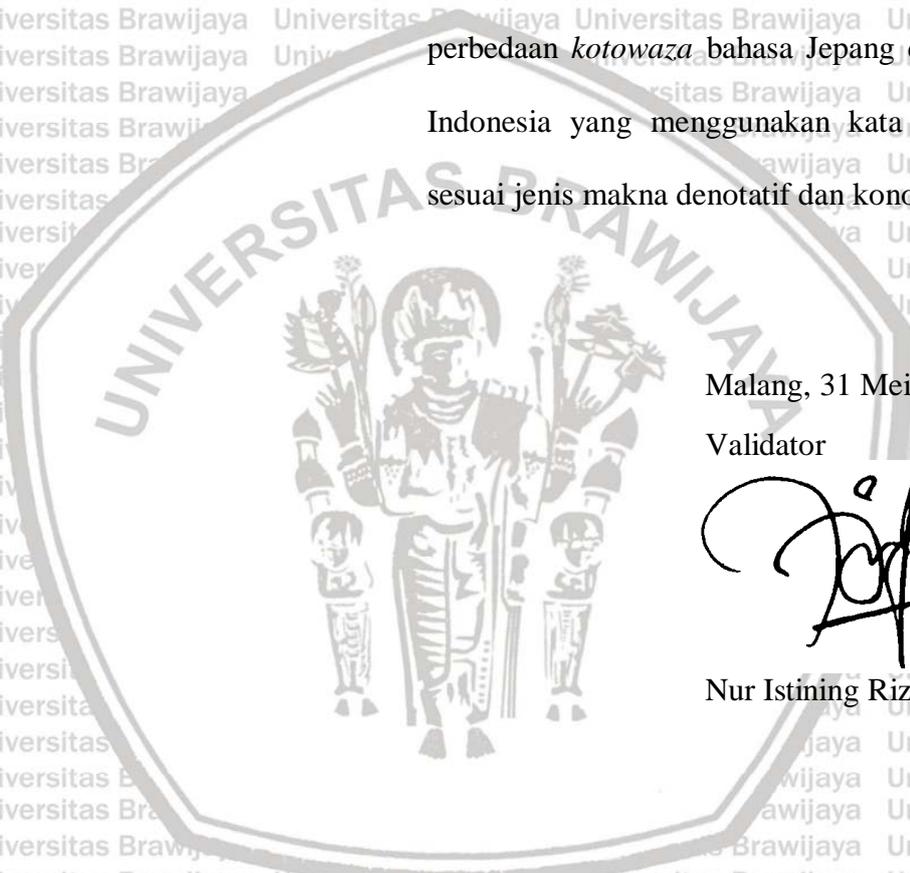
Nama Peneliti : Agmenia Ayu Yunitha



Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Judul Penelitian : Analisis Kontrastif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)

Instrumen yang divalidasi : Lembar hasil kolom data temuan persamaan dan perbedaan *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) sesuai jenis makna denotatif dan konotatifnya



Malang, 31 Mei 2020

Validator

Nur Istining Rizky, S.Pd

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Agmenia Ayu Yunitha
2. NIM : 155110600111017
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Mulut (*Kuchi*)
6. Tanggal Pengajuan : 5 Agustus 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 24 Juni 2020
8. Nama Pembimbing : Febi Ariani Saragih, M. Pd.

No	TANGGAL	MATERI	PEMBIMBING	PARAF
1.	21/08/2019	Pengajuan Bab 1-3	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
2.	02/09/2019	Revisi Bab 1-3	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
3.	27/09/2019	Revisi Bab 1-3	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
4.	11/10/2019	Seminar Proposal	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
5.	17/05/2020	Pengajuan Bab 1-5	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
6.	18/04/2020	Revisi Bab 4 dan 5	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
7.	04/06/2020	Seminar Hasil	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
8.	14/06/2020	Revisi Seminar Hasil	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
9.	15/06/2020	Acc Ujian Skripsi	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	
10.	17/06/2020	Ujian Skripsi	Febi Ariani Saragih, S.Pd., M. Pd.	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B+

Malang, 3 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing

Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 19770719 200604 1 001

Febi Ariani Saragih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 201308 740207 2 001

